

**TERAPI KECEMASAN MENURUT
HAMKA DALAM KITAB TAFSIR
AL-AZHAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD SYAFIQ BIN ASLI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 230303055



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Muhammad Syafiq Bin Asli
NIM : 230303055
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2026
Yang Menyatakan



Handwritten signature of Muhammad Syafiq Bin Asli.

Muhammad Syafiq Bin Asli

A R - R A N NIM. 230303055

ZZ

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD SYAFIQ BIN ASLI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 230303055

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag

NIP. 197110012001121001

Zaipuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari/ Tanggal : Kamis, 12 Maret 2026 M
22 Ramadan 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Dr. Muslim Djaned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

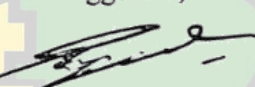
Sekretaris,


Zainuddin/ S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,


Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

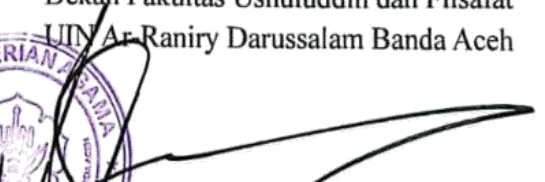
Anggota II,


Syafrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422200312100

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قلّ ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*yi*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *hurayrah*

(*wu*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(*li*) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = \bar{i} , (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = \bar{u} , (u dengan garis di atas)

Misalnya; (برهان توفيق معقول) ditulis *burhan, taufiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *al-falfasah al-ūlā* (الفاصلة الأولى) Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلسفة دليل الانية (مناحج الاديلة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-Inayah, Manahij al-Adilah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiayah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata, ditransliterasikan dengan ('), misalnya (ملاكة) ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan

Swt = Subhanahu wata'ala

Saw = Shalallahu 'alaihi wa sallam

t.t = tanpa tahun

KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia

QS. = Qur'an surah

hlm. = halaman

terj. = terjemahan

Vol. = Volume



ABSTRAK

Nama/NIM	: Muhammad Syafiq Bin Asli/230303055
Judul Skripsi	: Terapi Kecemasan Menurut Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar
Tebal skripsi	: 62 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II	: Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan terapi kecemasan yang berlebihan melalui spiritual Islam. Tujuannya adalah menjelaskan terapi kecemasan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang mengandung nilai penenang jiwa, penguat keimanan, dan bimbingan emosional, serta merumuskan karakteristik terapi. Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) menggunakan metode maudhu'i dengan pendekatan telaah tafsir (konteks analisis), menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber utama. Hasil kajian menunjukkan, pertama, Hamka menawarkan terapi kecemasan yang berlandaskan spiritual islam yaitu, sabar, shalat, doa, dzikir, taubat, tawakkal, dan pengharapan kepada rahmat Allah sehingga melahirkan ketenangan batin serta ketahanan jiwa dalam menghadapi ujian hidup. Kedua, terapi kecemasan menurut Hamka bersifat menyeluruh, menyentuh aspek spiritual, memulihkan kondisi psikologis, membentuk sikap hidup optimis, sabar, dan teguh dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesimpulannya, semoga terapi kecemasan menurut Tafsir al-Azhar dapat membantu seseorang memperkuat keimanan dan menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang.

Kata Kunci: Terapi Kecemasan, Hamka, Tafsir Al-Azhar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Terapi Kecemasan Menurut Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, berkat rahmat Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan penuh rasa terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih buat kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, serta kakak dan abang saya, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, kasih sayang, dan perhatian, baik secara moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Zainuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing II atas segala bimbingan, dukungan, tenaga, waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulis sejak awal hingga

terselesaikannya skripsi ini.

3. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta Bapak Muhajirul Fadhli, Lc.,M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.T.H., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., selaku Penasehat Akademik, dan seluruh dosen serta staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat atas ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Pihak Perpustakaan Fakultas, Perpustakaan Induk serta Perpustakaan Wilayah, yang telah menyediakan berbagai referensi buku dan sumber data yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, khususnya batch Sidqi, teman-teman Malaysia dan seluruh teman di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama menempuh studi.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menerima saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan di masa mendatang.

Banda Aceh, Februari 2026



Muhammad Syafiq Bin Asli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Kepustakaan	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA.....	14
A. Biografi HAMKA	14
1. Latar Belakang Buya Hamka.....	14
2. Pendidikan Buya Hamka	16
3. Perjalanan Intelektual	17
4. Karya Buya Hamka	19
B. Tafsir Al-Azhar	20

1. Sejarah Tafsir Al-Azhar.....	20
2. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar	22
3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar	22
4. Corak Penafsiran.....	23
5. Sistematika Penulisan.....	23
BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TERAPI KECEMASAN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR..	25
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Terapi Kecemasan Menurut Kitab Tafsir Al-Azhar.....	25
B. Penafsiran Umum Ayat-Ayat Tentang Terapi Kecemasan	26
C. Karakteristik Terapi Kecemasan Menurut Tafsir Al-Azhar	44
BAB IV: PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, persoalan kesehatan jiwa tampak sebagai isu penting di tengah masyarakat. Kecemasan tidak lagi sekadar dipahami sebagai rasa khawatir biasa, tetapi dapat berkembang menjadi kondisi yang menetap, berlebihan, sulit dikendalikan, dan mengganggu fungsi belajar, bekerja, relasi social, serta kualitas hidup. Situasi ini juga relevan di Indonesia. Data kesehatan jiwa yang dirujuk pemerintah menunjukkan adanya jumlah penduduk yang besar mengalami gangguan mental emosional, yang pada praktiknya sering berkaitan dengan keluhan cemas, tegang, sulit tidur, dan gelisah.¹

Kecemasan (*anxiety*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal cemas yang diungkapkan tidak beralasan. Kecemasan adalah perasaan takut seseorang akan hal yang akan datang serta kurang menyenangkan dan seseorang terlalu banyak hal yang dipikirkan serta kurang dipahami. Gejala kecemasan ini bisa menetap dan berlangsung berulang dalam jangka waktu yang lama sangat mengganggu ketentraman hidup seseorang.²

Kecemasan merupakan salah satu persoalan yang banyak mendapat perhatian karena berkaitan langsung dengan kondisi batin manusia. Setiap orang tentu menginginkan ketenangan dan kestabilan dalam menjalani kehidupan, namun realitanya berbagai tekanan dan persoalan hidup sering kali memicu munculnya rasa cemas. Kecemasan dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran yang

¹ <https://kemkes.go.id/id/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>

² Adinda Khansa Sundara dkk, Aromaterapi Sebagai Terapi Stress dan Gangguan Kecemasan, dalam jurnal *Jurnal Buana Farma*, Vol.2, No.2, Juni 2022, hlm 78.

berlebihan, ketakutan tanpa sebab yang jelas, serta perasaan gelisah yang sulit dikendalikan.

Menurut Hamka dalam buku *Tasawuf Moderen*, Hamka menegaskan bahwa kesehatan jiwa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesehatan badan. Hamka menjelaskan bahwa apabila jiwa seseorang berada dalam keadaan sehat, ia akan mampu berpikir dengan jernih, merasakan ketenangan, dan menjalani kehidupan dengan lebih seimbang. Sebaliknya, apabila jiwa diliputi oleh penyakit seperti marah, kesedihan, atau kegelisahan menjadikan keadaan tersebut juga akan mempengaruhi kondisi fisik dan kestabilan pikiran.³

Selain memengaruhi keadaan mental, kecemasan juga dapat berdampak pada tubuh seseorang. Beberapa tanda yang biasa muncul termasuk detak jantung yang cepat, pernapasan yang meningkat, kesulitan tidur, ketegangan pada tubuh, serta pikiran yang terus-menerus dipenuhi dengan kekhawatiran. Jika berlangsung lama dan tidak ditangani dengan tepat, kecemasan bisa berkembang menjadi masalah yang lebih berat dan dapat mengganggu kesehatan mental secara keseluruhan.

Menurut data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat peningkatan 25 persen yang diperoleh dari 90 persen negara di dunia yang mengalami gangguan kecemasan.⁴ Angka ini menunjukkan bahwa kecemasan telah menjadi masalah global yang serius yang menjadi perhatian khususnya adalah banyak di antara penderita gangguan kecemasan berasal dari kalangan umat Islam, yang seharusnya memiliki pedoman hidup dan penenang jiwa dalam ajaran agamanya.

³ Hamka, *Tasawuf Moderen*, Yayasan Nurul Islam, Cetakan 1981, Hlm 116.

⁴ <https://www.suara.com/health/2022/03/03/114500/who-depresi-dan-kecemasan-meningkat-25-persen-di-dunia-masih-banyak-yang-belum-terungkap>

Namun, yang sangat memprihatinkan adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Muslim tentang pentingnya menjaga kecemasan, serta minimnya pemahaman tentang cara-cara Islami dalam mengatasi gangguan kecemasan. Sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pengobatan medis, terapi psikologi Barat, atau bahkan beralih kepada pengobatan alternatif yang kadang tidak berdasarkan ajaran syariat. Padahal, Islam sendiri telah menawarkan solusi spiritual dan psikologis dalam menghadapi gangguan kejiwaan melalui Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan medis dan psikologis telah banyak dikembangkan. Namun, pendekatan spiritual dan keagamaan juga memainkan peran penting dalam pemulihan dan pencegahan gangguan mental. Islam, sebagai agama yang menyeluruh, menawarkan panduan dalam menjaga kecemasan melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an berperan sebagai rujukan utama ilmu pengetahuan dan jawaban untuk seluruh masalah di kehidupan manusia. Al-Qur'an ini juga dapat memberi jalan penyelesaian atau solusi dalam menghadapi masalah dalam kehidupan kita.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga memiliki peranan penting sebagai sumber ketenangan batin bagi manusia. melalui ayat-ayatnya, al-Qur'an mampu memberikan rasa damai, menenangkan hati yang gelisah serta menguatkan jiwa yang sedang berada dalam keadaan lemah. Selain itu, al-Qur'an juga berperan sebagai sarana penyembuhan bagi bermacam penyakit batin yang sering dialami manusia, seperti kecemasan yang berlebihan, perasaan sedih yang mendalam sehingga ada keputusasaan dalam menghadapi ujian.

Di samping itu, dengan membaca, memahami dan mengamalkan, seseorang dapat memperoleh ketenangan jiwa, kejernihan pikiran serta kekuatan spiritual untuk menghadapi bermacam tantangan kehidupan. Oleh itu, al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah semata tetapi

juga sebagai sumber terapi ruhani yang membantu manusia menjaga keseimbangan hidup⁵. Allah swt berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra': 82)

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai obat ruhani. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup tetapi juga sebagai sarana penyembuhan bagi bermacam penyakit batin yang sering mengganggu ketenangan seseorang. Penyakit-penyakit tersebut antara lain berupa kegelisahan yang berlebihan kesempitan jiwa serta perasaan putus asa dalam menghadapi bermacam ujian kehidupan.⁶

Salah satu tokoh ulama besar yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi spiritual adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Melalui karyanya yang monumental, Tafsir Al-Azhar, Hamka bukan hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik atau fikih, tetapi juga menghadirkan dimensi terapi jiwa (*mental therapy*) yang sangat relevan dengan kondisi umat islam masa kini. Hamka menekankan bahwa iman yang kuat, hubungan yang dekat dengan Allah, serta pemahaman terhadap makna ujian hidup adalah kunci untuk mengatasi kecemasan.

Hamka yang dikenal sebagai salah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir islam paling berpengaruh di Nusantara, dalam karya terkemuka *Tafsir Al-Azhar* tidak sekadar memberikan penafsiran

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta, November 2003, Juz' 15, hlm 114.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, hlm 115.

ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang secara tekstual. Beliau turut menyingkap dimensi psikologis dan spiritual yang tersirat di balik firman Allah, sehingga tafsirnya mampu menyentuh aspek kebatinan. Hamka sering menekankan bahwa ketenangan jiwa, kesabaran, serta keikhlasan merupakan prinsip utama yang harus dimiliki seseorang ketika berhadapan dengan tekanan, kegelisahan, dan berbagai ujian kehidupan.

Tafsir Al-Azhar juga banyak menekankan pentingnya ketenangan batin (*sakinah*), keteguhan hati (*thuma'ninah*), serta keikhlasan dalam menghadapi cobaan hidup. Hamka berpandangan bahwa akar dari banyak gangguan mental sering kali berkaitan dengan kegelisahan jiwa, hilangnya arah hidup, serta lemahnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, terapi yang ditawarkan oleh Islam bukan hanya bersifat medis atau psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi ruhaniyah melalui dzikir, shalat, tilawah Al-Qur'an, dan tawakal kepada Allah.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kajian terhadap *Tafsir Al-Azhar* menjadi sangat penting kerana ia menawarkan dasar kukuh untuk merumuskan pendekatan terapi yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, penting untuk menggali pemahaman dari *Tafsir Al-Azhar* untuk membentuk pendekatan holistik terhadap terapi penyakit mental yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks keilmuan keislaman, tetapi juga dalam praktis sosial dan kesehatan masyarakat Muslim saat ini.

Dari seluruh penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai kecemasan baik menurut kitab *Tafsir Al-Azhar*, dengan judul penelitian **Terapi Kecemasan Menurut HAMKA dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar***. Agar pembahasannya tidak meluas dan dapat terfokus, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ayat-ayat terapi kecemasan berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka agar dapat membantu pesakit yang mengalami kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dikembangkan, diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang terapi kecemasan menurut *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana karakteristik terapi kecemasan dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak diperoleh dari penelitian ini sebagaimana tergambar dalam rumusan dan batasan masalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang terapi kecemasan dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui karakteristik terapi kecemasan dalam Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang terapi kecemasan dengan berbagai macam konteks dan penafsiran.
2. Menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang sarjana S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan rujukan-rujukan yang empiris. Perkara ini amat berguna sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman terkait istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Terapi

Terapi dalam konteks ini merujuk kepada pendekatan atau metode penyembuhan mental dan spiritual yang disarankan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang bertujuan untuk mengurangi, mengatasi, atau menyembuhkan gejala-gejala kecemasan. Terapi ini tidak bersifat medis tetapi berbentuk pendekatan keagamaan termasuk nasihat rohani, penguatan iman, dan penghayatan makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam sebagai bentuk penyembuhan jiwa.

2. Kecemasan

Kecemasan dalam konteks ini didefinisikan sebagai suatu keadaan emosional yang ditandai oleh rasa sedih, takut, gelisah, khawatir, dan ketegangan psikologis yang berlebihan dapat mengganggu kestabilan mental seseorang. Dalam pendekatan Hamka, kecemasan dipahami sebagai kelemahan jiwa dalam menghadapi ujian hidup, kurangnya tawakkal, dan ketidaktenangan hati akibat jauhnya dari nilai-nilai keimanan.

Terapi kecemasan dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya penanganan dan pengobatan terhadap gejala kecemasan yang berlebihan dialami individu melalui pendekatan spiritual Islam. Terapi ini tidak bersifat medis atau farmakologi, melainkan berupa bimbingan kerohanian, pendekatan keimanan, dzikir, shalat, serta pemahaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan hadis sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

F. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka dibutuhkan dalam penelitian sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum penelitian ini sudah banyak dari beberapa yang membahas mengenai rawatan penyakit mental. Kajian pustaka berfungsi sebagai tolak ukur sebuah penelitian supaya tidak terjadi pengulangan dalam penelitian.

Pertama, kesehatan mental menurut penafsiran Al-Qur'an ditemukan dalam sejumlah literatur. Diantaranya jurnal Samain dan Budiharjo "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah". Pascasarjana IAIN Salatiga, 2020. Jurnal ini membahas tentang Adversity Quotient perspektif Tafsir al-Misbah. Aspek Adversity Quotient ini adalah kemampuan seorang untuk bisa mengawal diri. Pembahasan Adversity Quotient ini lebih kepada dalam konteks pendidikan manakala penelitian saya membahas tentang terapi kecemasan dan identifikasi ayat-ayat al-Qur'an menurut tafsir al-Azhar. Jurnal ini menggunakan kitab Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab untuk pembahasan ini yang menggunakan pendekatan tafsir hermeneutika tekstual manakala penelitian saya menggunakan kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang menggunakan pendekatan tafsir tematik.⁷

Kedua, Warni, "Dzikir dan Kesehatan Mental (Studi Al-Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam *Tafsir Al-Azhar*)". IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Tulisan ini membahas tentang Hamka yang berpendapat bahwa ada hubungan erat antara keyakinan dan dzikir, juga hubungan antara kesehatan mental dan dzikir. Dzikir bila dimaknai menyebut, peran verbal menjadi lebih dominan, sedangkan bila dimaknai sebagai mengingat, aktivitas berpikir dan berperasaan menjadi lebih dominan, perpaduan pikiran mengarah pada

⁷ Samain dan Budiharjo, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Atta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, (Pascasarjana IAIN Salatiga, 2020).

kedamaian batin dan spiritual, mencerminkan adanya kewarasan dan terhindar dari berbagai macam ketakutan dan konflik batin. Walaupun pembahasan ini menggunakan kitab yang sama tapi kajian saya lebih mengidentifikasi semua ayat-ayat al-Qur'an yang terkait kecemasan.⁸

Ketiga, Jingga Kingkin Nur Sukma, "Makna Syifa' dalam Kitab Tafsir Mafatihul Gaib Dan Relevansinya Pada Kesehatan Mental". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Skripsi ini membahas tentang makna syifa' yang menggunakan kitab tafsir Mafatihul Gaib Karya al-Razi manakala proposal saya menggunakan kitab tafsir al-Azhar. Kitab tafsir Mafatihul Gaib ini adalah sebuah kitab klasik manakala kitab tafsir al-Azhar adalah sebuah kontemporer. Pembahasan skripsi ini al-Razi lebih banyak menggunakan pemikiran rasional didalam tafsirannya manakala Hamka lebih kepada spiritual pada tafsirannya. Pembahasan skripsi ini juga ingin mengetahui apa relevan kitab Mafatihul Gaib karya al-Razi ini mampu menghadapi kesehatan mental.⁹

G. Kerangka Teori

Kecemasan yang mencakup gangguan psikologis. Landasan ini dapat diambil dari literatur psikologi modern yang menjelaskan penyebab, gejala, dan dampak kecemasan terhadap individu. Dalam islam, gangguan mental juga dapat disebabkan oleh lemahnya iman, kurangnya hubungan spiritual dengan Allah, atau pengaruh negatif seperti was-was. Al-Qur'an adalah satu proses penyembuhan bagi kecemasan untuk menguatkan rohani dan jasmani. Al-Qur'an menekankan pentingnya ketenangan batin, kesabaran, tawakal, dan

⁸ Warni, "Dzikir dan Kesehatan Mental (Studi Al-Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam *Tafsir Al-Azhar*)", skripsi (IAIN Raden Intan,2017).

⁹ Jingga Kingkin Nur Sukma, "Makna Syifa' dalam Kitab Tafsir Mafatihul Gaib Dan Relevansinya Pada Kesehatan Mental", skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2024).

penguatan hubungan dengan Allah sebagai cara mengatasi tekanan mental.

Pendekatan menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka memberikan penafsiran yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini mengkaji bagaimana Buya Hamka memahami ayat-ayat yang terkait dengan kecemasan. Kajian tentang bagaimana tafsir ini dapat dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan kecemasan di era modern, termasuk sinergi dengan pendekatan psikologi.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini yaitu metode maudhu'i. Menurut Muhammad Quraish Shihab metode maudhu'i adalah menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surah yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁰ Menurut al-Farmawi ada delapan langkah metode maudhu'i, yaitu:¹¹

1. Menetapkan masalah yang dibahas
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun tartib nuzul ayat sesuai dengan masa turunnya, sehingga diketahui antara makkiyah dan madaniyah.
4. Mempelajari korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, Cetakan, VII, hlm. 114.

¹¹ Enok Ghosiyah dkk, *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran dan Tokoh-Tokohnya*, Cv. Abdi Fama Group, Cetakan 1, Maret 2024, hlm 47-48.

5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai hasil studi masa lalu.
7. Mempelajari semua ayat secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan yang khusus, ayat yang mutlak dan yang relatif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau Tindakan pemaksaan terhadap Sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.
8. Merujuk kepada kalam Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafal-lafal yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.

Untuk lebih jelasnya tentang metodolgi penelitian skripsi ini, berikut akan dijelaskan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menfokuskan pada penelusuran terhadap data dan informasi dengan menggunakan dari kitab tafsir dan karya yang mendukung.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa dari buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema yang dapat memperkaya data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang objektif diperlukan alat pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini merupakan sebuah kajian tematik yang menegaskan metode maudhu'i, metode penelitian tafsir maudhu'i yaitu mengambil tema ungkapan terapi kecemasan. Kemudian mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, lalu mendalami secara spesifik makna yang terkandung dari ayat-ayat tersebut.

1. Menentukan masalah yang akan dibahas terkait (topik/tema);
2. Menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema;
3. Memahami ayat-ayat yang dibahas sesuai dengan penafsiran mufassir;
4. Menyusun tema pembahasan berdasarkan kerangka yang disusun;
5. Mempelajari ayat secara menyeluruh dengan cara menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pustaka, yang menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan dua data yaitu data sentral dan data penguat dengan cara membaca dan mengkaji, serta menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dan ianya dianggap penting dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan maudhu'i, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk menafsirkan

dan karakteristik ayat-ayat terapi kecemasan menurut Tafsir Al-Azhar.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menyusun dengan teratur dengan sistematika yang berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, pembahasan tentang biografi Buya Hamka dan pengenalan kitab tafsir al-azhar yang membicarakan corak, latar belakang penulisan, metode, dan sistematika penulisan.

Bab ketiga, pembahasan tentang mengidentifikasi ayat-ayat, penafsiran ayat-ayat tentang terapi kecemasan dan karakteristik terapi kecemasan menurut Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, penutup dari skripsi ini. Pada bagian ini, penulis akan mengambil kesimpulan dan saran yang membangun bagi penulisan karya ilmiah ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II

TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Biografi HAMKA

Buya Hamka merupakan seorang ulama, cendekiawan, dan sastrawan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Pemahaman terhadap biografi Hamka ini menjadi landasan penting untuk mengkaji lebih dalam pemikiran dan karya-karyanya dalam bidang tafsir dan dakwah. Untuk lebih jelasnya, beberapa poin penting, di antaranya latar belakang, pendidikan, perjalanan intelektual dan karya-karyanya.

1. Latar Belakang Buya Hamka

HAMKA, yang merupakan singkatan daripada nama lengkap beliau Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, sebuah kawasan yang terletak di Sumatera Barat, Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alamnya serta menjadi pusat lahirnya ramai tokoh ulama dan cendekiawan Minangkabau.

¹ Sejak awal kehidupannya, Hamka tumbuh dalam suasana yang sarat dengan nilai keagamaan dan tradisi keilmuan Islam yang kuat.

Hamka berasal dari keluarga terhormat yang sangat menitikberatkan pendidikan agama. Ayahandanya, Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah, atau lebih dikenali dengan gelaran Haji Rasul, merupakan seorang tokoh ulama besar dan pembaharu Islam di Minangkabau yang berperanan penting dalam gerakan Kaum Muda, iaitu gerakan pembaharuan Islam yang menentang praktik taklid buta dan menyeru kepada pemurnian akidah serta kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Pengaruh pemikiran dan

¹ Ibnu Ahmad Al-Fathani, *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cet.1. hlm 2.

semangat pembaharuan ayahnya banyak membentuk watak, pandangan, serta corak pemikiran keagamaan Hamka pada masa dewasa.

Ibunya pula, Sitti Shafiyah, ialah seorang wanita yang lemah lembut, berakhlak tinggi, dan berperanan besar dalam membentuk keperibadian serta nilai moral dalam diri anak-anaknya. Didikan ibu yang penuh kasih sayang berpadu dengan ketegasan ayah yang berilmu telah menjadikan Hamka seorang yang seimbang antara kecerdasan intelektual tetapi juga kaya dengan nilai moral, menjadikannya seorang tokoh yang seimbang antara kekuatan ilmu dan keindahan peribadi.

Sebagai anak sulung daripada tujuh bersaudara, Hamka menanggung tanggungjawab moral yang besar dalam keluarganya. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan minat mendalam terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, bahasa, dan kesusasteraan. Kehidupannya di lingkungan keluarga ulama yang disiplin serta suasana masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan agama turut memperkukuh semangat keislaman dalam dirinya.²

Maka tidak mengherankan apabila pada usia yang masih muda, Hamka sudah menampakkan keperibadian yang matang dan kecenderungan kuat terhadap kegiatan intelektual serta dakwah. Asuhan agama yang diterimanya sejak kecil menjadi asas kukuh bagi pembentukan watak beliau sebagai ulama, penulis prolific, serta aktivis politik yang kelak memainkan peranan besar bukan sahaja di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia Melayu atau alam Nusantara.³

² Fabian Fadhly Jambak, Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah, dalam jurnal *Jurnal Theologia*, Vol 28, Nomor 2, Desember 2017, hlm 259.

³ Yoga Agus Yulianto, *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*, Madani Kreatif Publisher, Cetakan Maret 2025, hlm 71.

2. Pendidikan Buya Hamka

Dalam bidang pendidikan, perjalanan awal intelektual Hamka bermula di Sekolah Dasar Maninjau, tempat beliau menempuh pendidikan rendah hingga kelas dua. Walaupun hanya sebentar mengikuti pendidikan formal di sekolah tersebut, hal itu sudah cukup untuk memperkenalkan beliau kepada dasar-dasar ilmu pengetahuan umum. Ketika berusia 10 tahun, ayahandanya, Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan Islam yang kelak menjadi pusat gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat.

Sejak saat itu, tumpuan pendidikan Hamka beralih sepenuhnya kepada bidang agama. Pada waktu pagi, beliau mengikuti pelajaran di Madrasah Diniyyah, sebuah institusi yang terkenal dengan sistem pendidikan moden, tersusun dan progresif. Sementara itu pada waktu petang, beliau melanjutkan proses menuntut ilmu di sekolah yang didirikan dan diasuh langsung oleh ayahnya sendiri.⁴ Gabungan dua bentuk Pendidikan ini membuat Hamka memperoleh asas keilmuan agama yang kuat, teratur dan mendalam sejak usia muda.

Memasuki usia 16 tahun, Hamka sudah meninggalkan Minangkabau menuju ke Jawa. Beliau di Yogyakarta mulai berkenalan dan menimba ilmu kepada beberapa tokoh, seperti KH Fakhruddin, Ki Bagus Hadi Kusumo dan Hr. Surjopranoto. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Ketika berumur 13-14 tahun ia telah membaca buku-buku pemikiran Djamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh,

⁴ H.Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2016, hlm 3.

Tjokroaminoto, KH. Ma Mansyur, dan lain-lain.⁵ Hamka lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik sama ada islam ataupun barat. Di samping itu, Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar fikiran dengan tokoh terkenal Jakarta seperti HR. Surjopranoto, KH Fakhruddin, dan Ki Bagus Hadi Kusumo.⁶

3. Perjalanan Intelektual

Pada tahun 1927, perjalanan intelektualnya semakin berkembang setelah ia berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji sekaligus menimba ilmu dan memperluas wawasan keislamannya. Pada tahun 1928, kepulangan Hamka dari Mekkah menjadikan ia lebih memahami Bahasa Arab dari pada sebelumnya, sehingga ia mampu membaca sejarah islam tidak dari Bahasa Melayu saja. Ia mengungkapkan bahwa ketertarikannya tidak pernah berubah, dan buku-buku sejarah juga yang banyak menarik hati.

Hamka dilatarbelakangi dengan kehidupan berorganisasi dan politik. Aktivitas sosial politiknya dimulai ketika ia kembali dari Jawa dan terlibat dalam pendirian Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Barat. Hamka seorang yang aktif di Muhammadiyah bahkan membidani berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Keterlibatannya dalam Muhammadiyah semakin berkembang, mencapai puncaknya pada Kongres ke-32 di Purwokerto tahun 1953, dimana ia terpilih sebagai anggota pimpinan pusat Muhammadiyah.

Pada kongres-kongres selanjutnya di berbagai kota Indonesia, meskipun kongres di Makassar tahun 1971, beliau

⁵ Rahmi Nur Fitri, HAMKA Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya HAMKA, dalam jurnal *Fuadunia: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol.4 No.1, Januari-Jun 2020, hlm 46.

⁶ Abdullah Muaz, Muhammad Khoirul Anwar, Khazanah Mufasir Nusantara, dalam jurnal *Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir*, Cetakan 1 hlm 61.

memilih untuk tidak lagi aktif sepenuhnya kerana faktor kesehatan dan usia. Walaupun demikian, Muhammadiyah tetap menempatkannya sebagai penasehat hingga akhir hayatnya sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa besarnya.

Hamka bukan sahaja dikenali sebagai ulama dan penulis, tetapi juga aktif dalam kegiatan intelektual serta politik pada zamannya. Beliau bergabung dalam kelompok diskusi Ikhwanus Shafa di Medan yang menghimpunkan para cendekiawan untuk membahas isu keilmuan, sosial, dan kebudayaan. Melalui wadah ini, wawasan Hamka semakin luas terutama dalam bidang filsafat, sastra, dan pemikiran islam modern. Di samping itu, beliau turut berperan dalam Lembaga Bahasa Indonesia sebuah institusi yang bertujuan mengembangkan dan membakukan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional pada masa awal kemerdekaan.⁷

Dalam ranah politik, peranan Hamka semakin terlihat jelas. Ia mula aktif sejak 1925 dengan bergabung dalam Sarekat Islam organisasi besar yang memperjuangkan kemerdekaan dan kepentingan umat islam. Keterlibatannya terus berkembang hingga pada 1947 ia dilantik secara resmi sebagai anggota dan diberi kepercayaan menduduki beberapa posisi penting di tingkat nasional. Hamka juga memimpin Barisan Pertahanan Nasional yang berfungsi menjaga stabilitas dan semangat perjuangan rakyat setelah kemerdekaan. Selain itu, Hamka turut menjadi anggota Konstituante Masyumi partai politik islam terbesar pada masa tersebut.⁸

Dalam menjalankan peran-peran strategis tersebut, Hamka aktif melakukan perjalanan ke berbagai daerah, terutama di wilayah Sumatera, untuk menyampaikan ceramah, khutbah, dan pidato yang membangkitkan semangat juang masyarakat dalam

⁷ Ikram Ari Zona, Kekuasaan Politik Menurut Buya Hamka, dalam jurnal *Islamiyah: Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 5, No.1 (2024) hlm. 7.

⁸ Fabian Fadhly Jambak, Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah, dalam jurnal *Jurnal Theologia* Vol 28, Nomor 2, Desember 2017, hlm 261.

mempertahankan kemerdekaan. Melalui kehadirannya di berbagai forum dan wilayah, beliau bukan hanya menjadi tokoh agama, tetapi juga simbol perjuangan moral dan nasionalisme, yang senantiasa mengobarkan tekad rakyat agar tetap teguh dalam menghadapi tantangan bangsa yang baru merdeka.⁹

Hamka merupakan sosok pemikir besar yang dikenal dengan keluasan wawasan serta kebebasan berfikirnya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Beliau tidak hanya dihormati sebagai ulama dan sasterawan tetapi juga sebagai intelektual produktif yang menghasilkan karya dalam pelbagai disiplin ilmu. Sepanjang perjalanan hidupnya, Hamka menulis lebih dari seratus buku yang membahas tema sejarah dan biografi tokoh, adat dan budaya Minangkabau, isu politik dan sosial, dasar-dasar ajaran islam, karya sastra, etika keagamaan, hingga penafsiran ayat-ayat al-Quran.¹⁰

4. Karya Buya Hamka

Antara karya-karya Buya Hamka bagi karya biografi dan autobiografi adalah Kenang-Kenangan Hidup dan Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya). Bagi karya keagamaan dan pemikiran islam adalah Islam dan Adat, Agama dan Perempuan, Islam dan Demokrasi, Negara Islam, Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Muhammadiyah di Minangkabau, Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Iman dan Amal Saleh dan Keadilan Sosial dalam Islam.

Bagi karya tasawuf dan kerohanian adalah Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf dan Cermin Kehidupan. Bagi karya social, budaya, dan fikiran masyarakat adalah Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika dan Di Dalam Lembah Kehidupan. Bagi

⁹ Ikram Ari Zona, Kekuasaan Politik Menurut Buya Hamka, dalam jurnal *Islamiyah: Journal of Islamic Social Sciences*, Vol.5 No.1 (2024), hlm. 7.

¹⁰ Rahmi Nur Fitri, Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka, dalam jurnal *Fuadunia: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020, hlm. 50

karya sejarah dan peradaban islam adalah Sejarah Umat Islam dan Sejarah Islam di Sumatera. Bagi karya sastra dan novel adalah Di Bawah Lindungan Ka'abah, Tenggelam Kapal Van Der Wijck, , Laila Majnun dan banyak lagi karya-karya Buya Hamka.¹¹

B. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya tafsir yang lahir di dunia melayu dan memiliki pengaruh besar dalam tradisi pengajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Karya ini disusun oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang tokoh ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim yang sangat berpengaruh dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam di Nusantara. Melalui tafsir ini, Hamka tidak hanya menampilkan pemahaman yang kuat terhadap ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga menyajikan tafsiran yang relevan dengan kehidupan masyarakat Melayu.

1. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir karya Hamka diberi nama Al-Azhar karena terinspirasi dari nama Masjid Al-Azhar yang terletak di tanah halaman rumahnya di Kebayoran Baru, Jakarta. Penamaan ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth, Rektor Universitas Al-Azhar Kairo pada masa itu, dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual islam yang berkembang di Mesir juga dapat tumbuh subur di Indonesia. Nama Al-Azhar melambangkan cita-cita besar Hamka untuk menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran ilmu dan pembinaan umat.¹²

Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar diawali dari surat Al-Kahfi pada juz XV.¹³ Kandungan Tafsir Al-Azhar pada mulanya

¹¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik & Revolusi Melayu Buya Hamka*, cetakan pertama, tahun 2015, hlm 45-52.

¹² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 28.

¹³ Ananda Rizki Prianka Putri dkk, *Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, 2023, hlm. 18.

bersumber daripada siri ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta sejak tahun 1959. Penjelasan beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an setelah salat subuh itu mendapat perhatian luas sehingga dihimpun dan diterbitkan secara beransur-ansur dalam majalah Gema Islam sebuah majalah yang ketika itu dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.¹⁴

Pada senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383 atau bertepatan 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama atas tuduhan melakukan dengan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Beliau kemudian dipenjarakan selama 2 tahun 7 bulan, mulai 27 Januari 1964 hingga 21 Januari 1967. Selama masa penahanan itulah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menyempurnakan penulisan tafsir 30 juznya yang telah lama beliau rancang. Setelah bebas pada tahun 1967, akhirnya membuah hasil tafsir al-Azhar resmi diterbitkan untuk pertama kalinya.¹⁵

Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 Juli 1981, meninggalkan jejak intelektual yang sangat besar bagi dunia keilmuan dan keislaman di Indonesia. Sepanjang hidupnya, beliau telah menyelesaikan sekitar 84 buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ia tulis dalam jangka 57 tahun.¹⁶ Produktivitasnya yang tinggi ini tidak hanya mencerminkan keluasan wawasan dan kedalaman pemikiran tetapi juga menggambarkan dedikasinya dalam menyebarkan ilmu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan umat.

¹⁴ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, dalam jurnal *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1 Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm 30-31.

¹⁵ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 28.

¹⁶ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, dalam jurnal *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2018, hlm 29.

2. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar menggunakan sumber *tafsir bi al-iqtiran*, yaitu sumber yang memadukan berbagai sumber penafsiran secara seimbang. Dalam penafsirannya, ia tidak hanya merujuk kepada al-Qur'an sebagai penafsir ayat dengan ayat, hadis nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir yang diakui (*tafsir bil matsur*), tetapi juga menyertakan analisis rasional dan pemikiran ilmiah (*tafsir bil ra'yi*). Hal ini tampak jelas terutama ketika Hamka menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan manusia.

Selain itu, Hamka juga menggunakan berbagai pendekatan pendukung seperti analisis bahasa, latar belakang sejarah, kondisi sosial-budaya masyarakat, bahkan aspek geografis suatu wilayah. Tidak jarang Hamka menghadirkan kisah-kisah yang hidup di tengah masyarakat untuk memperkuat makna ayat, sehingga tafsirnya terasa kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan realitas kehidupan.¹⁷

3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar disusun dengan metode *tahlili*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf.¹⁸ Melalui metode ini, Hamka menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat secara mendalam dari berbagai aspek seperti bahasa, sejarah, hukum, dan nilai moral. Melalui pendekatan *tahlili* ini, pendekatan tersebut membuat tafsirnya tidak hanya memaparkan makna tekstual tetapi juga mengali hikmah dan pesan spiritual yang memperkaya pemahaman intelektual serta batin pembaca.

¹⁷ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 31.

¹⁸ Ananda Rizki Prianka Putri dkk, Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, dalam jurnal *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, 2023, hlm. 17.

4. Corak Penafsiran

Setiap tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya. Hamka ini memelihara sebaik-sebaiknya hubungan di antara *naqal* dengan *akal*. Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri. Tafsir al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang memiliki penduduk Muslimnya yang lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain.

Bagi corak penafsiran yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i, dimana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi masalah yang timbul di dalamnya. Corak penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka mengedepankan petunjuk-petunjuknya.¹⁹

5. Sistematika Penulisan

Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar disusun oleh Hamka menggunakan sistematika tersendiri. Hamka tidaklah ta'ashub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya upaya memahami dan mendekati maksud ayat-ayat al-Qur'an secara objektif, lalu menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.²⁰ Melalui pendekatan tersebut, Hamka juga membuka ruang bagi para pembaca untuk berfikir dan menilai sendiri kandungan ayat sehingga tafsirnya tidak hanya bersifat dogmatis tetapi turut mendorong proses penghayatan dan pemikiran yang lebih mendalam.

¹⁹ Dewi Murni, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis, dalam jurnal *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hlm. 33.

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, hlm. 40-41

Yang pertama, Hamka menggunakan *tartib ustmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmani, yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas. Yang kedua, dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.

Yang ketiga, sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Yang keempat, penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat -satu sampai lima ayat- dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.

Yang kelima, dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Yang keenam, dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan dan dalam tafsir al-Azhar juga menggunakan nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.²¹

²¹ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 28.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TERAPI KECEMASAN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Terapi Kecemasan Menurut Kitab Tafsir Al-Azhar

Proses identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan terapi kecemasan sebagaimana yang diuraikan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Identifikasi ini dilakukan untuk mengenal pasti ayat-ayat yang mengandung unsur ketenangan jiwa, kekuatan spiritual serta bimbingan emosi yang sesuai dalam menghadapi kegelisahan dan tekanan batin. Melalui penafsiran Hamka, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya difahami secara tekstual tetapi juga kontekstual dengan realiti kehidupan manusia khususnya dalam menghadapi kecemasan.

Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dalam penafsiran Hamka menekankan nilai ketenangan hati, penguatan iman, serta pengendalian kecemasan. Identifikasi ini dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang mengandung pesan tentang kesabaran, doa, pengharapan kepada rahmat Allah, ketenteraman jiwa melalui mengingat Allah, serta janji kemudahan setelah kesulitan. Melalui proses tersebut, peneliti menemukan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini menunjukkan bahwa konsep terapi kecemasan dalam al-Qur'an menurut Hamka bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan moral.

Ayat-ayat yang telah diidentifikasi dalam penelitian terdiri dari ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. surat al-Baqarah ayat 153 dan 186 serta surat ar-Ra'd ayat 28 termasuk dalam kategori ayat Madaniyah karena diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah dan banyak memuat pembinaan hukum serta penguatan komunitas Muslim. Sementara itu, surat az-Zumar ayat 53, surat ad-Dhuha ayat 1-5, dan surat al-Insyirah ayat 5-6 tergolong ayat Makkiyah yang diturunkan pada periode awal dakwah, dengan

penekanan pada penguatan akidah, penanaman harapan, serta peneguhan hati dalam menghadapi tekanan dan ujian. Perbedaan konteks turunnya ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pesan ketenangan dan penguatan jiwa telah menjadi perhatian Al-Qur'an sejak fase awal hingga fase pembentukan masyarakat Islam.

B. Penafsiran Umum Ayat-Ayat Tentang Terapi Kecemasan

Penafsiran umum Hamka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikenal pasti berkaitan dengan terapi kecemasan dalam Tafsir Al-Azhar. Penafsiran umum ini bertujuan untuk memahami kerangka pemikiran dan pendekatan Hamka dalam menjelaskan makna ayat. Melalui Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang menggabungkan aspek tafsir bil ma'thur dan tafsir bil ra'yi serta dikaitkan dengan realiti sosial dan pengalaman.

1. Surat Al-Baqarah : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah adalah besereta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153)

Penafsiran ayat diatas, Hamka menjelaskan bahwa seruan Allah kepada orang-orang yang beriman agar memohon pertolongan dengan sabar dan shalat yang mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Ayat ini tidak berdiri sebagai perintah yang terpisah daripada realiti kehidupan tetapi berkait rapat dengan kehidupan manusia dalam menempuh jalan iman. Menurut Hamka, setiap cita-cita yang tinggi terutama cita-cita menegakkan kalam Allah dan tauhid dalam kehidupan pasti menuntut pengorbanan yang besar serta ketabahan yang tinggi.¹

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 27.

Di samping itu, beliau menegaskan bahwa jalan kebenaran bukanlah jalan yang mudah. Semakin mulia tujuan yang ingin dicapai semakin berat pula rintangan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kesabaran sebagai bekal utama kerana tanpa kesabaran maka tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi ujian. Kesabaran di sini bukan sekadar menahan diri tetapi meliputi keteguhan hati, kekuatan jiwa, dan kesanggupan untuk menanggung penderitaan demi mencapai maksud yang benar.

Selain itu, Hamka menjelaskan kemenangan yang ingin dicapai harus memiliki kesabaran. Sabar bukanlah sikap menyerah diri terhadap keadaan sebaliknya merupakan kekuatan jiwa yang aktif. Sabar menuntut keteguhan hati serta kemampuan terus berjalan walaupun berhadapan dengan rintangan yang berat. Kalimat sabar telah dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak seratus satu kali. Oleh itu, sabar menjadi syarat utama bagi kelangsungan perjuangan hidup manusia.²

Dalam penafsirannya, Hamka juga menerangkan bahwa shalat berfungsi sebagai sandaran rohani yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ketika seseorang berdiri menghadap Allah dalam shalat, ia melepaskan dirinya daripada kekangan dunia luar dan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah. Walaupun secara zahir seseorang mungkin berada dalam kesempitan atau keterbatasan namun secara batin jiwanya menjadi lapang kerana ia merasakan kebersamaan dengan Tuhan. Inilah makna firman Allah bahwa Dia beserta orang-orang yang sabar.

Hamka juga menggambarkan bahwa seseorang yang berpegang teguh kepada sabar dan shalat akan mengalami perubahan dalam pandangan hidupnya. Kesukaran yang dihadapi tidak lagi dipandang seperti sesuatu yang menakutkan bahkan menjadi medan untuk menguatkan iman. Hati yang sebelumnya gelisah perlahan-lahan menjadi tenang kerana keyakinan bahwa segala sesuatu berada

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 27.

dalam ketentuan Allah. Dengan kesadaran tersebut, keberanian akan tumbuh dan rasa takut terhadap hidup akan berkurang.

Selanjutnya, Hamka mengaitkan perintah sabar dengan pengalaman para nabi terdahulu. Beliau mencontohkan Nabi Ya'qub yang bertahun-tahun menunggu kepulangan anaknya dengan penuh kesabaran. Selain itu, Nabi Yusuf yang melalui penderitaan sebelum mencapai kedudukan yang mulia dan Nabi Ayub yang diuji dengan penyakit dalam waktu yang lama serta Nabi Yunus yang memperoleh pelajaran besar setelah meninggalkan kaumnya. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan sunatullah yang mengiringi perjalanan orang-orang pilihan Allah.³

Hamka turut menegaskan bahwa kegoncangan jiwa sering berpunca daripada keterikatan manusia yang berlebihan terhadap urusan dunia. Apabila perhatian manusia tertumpu sepenuhnya kepada harta, kedudukan, atau kepentingan duniawi maka kesulitan kecil pun dapat menggoncangkan jiwanya.⁴ Oleh itu, shalat berperanan mengembalikan kesadaran manusia kepada kebesaran Allah sehingga dapat menyedari bahwa segala urusan dunia hanyalah kecil di sisiNya. Dengan kesadaran ini, manusia diajak untuk menilai kembali tujuan hidupnya dan menempatkan Tuhan sebagai jalan hidup.

Selain itu, Hamka menegaskan bahwa sabar dan shalat tidak boleh dipisahkan antara satu sama lain. Kesabaran tanpa shalat akan mudah goyah manakala shalat tanpa kesabaran tidak akan melahirkan keteguhan yang sebenar. Apabila kedua-duanya dilaksanakan secara seimbang maka iman akan menjadi kuat dan jiwa menjadi teguh dalam menghadapi segala bentuk ujian kehidupan. inilah kemenangan yang dijanjikan bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis dapat dianalisis bahwa Hamka memandang sabar dan shalat sebagai dua utama dalam

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2 hlm 27-28.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 29.

pembentukan kekuatan spiritual seorang mukmin. Keduanya bukan hanya ibadah dalam arti ritual, tetapi merupakan strategi hidup yang membentuk ketahanan mental dan arah perjuangan. Penulis melihat bahwa Hamka menempatkan kesabaran sebagai energi aktif yang mendorong seseorang tetap teguh dalam proses panjang menuju tujuan yang benar, sedangkan shalat menjadi pusat orientasi batin yang menjaga hubungan vertikal dengan Allah.

Dalam konteks ini, ajaran sabar dan shalat menunjukkan bahwa perjuangan iman selalu menuntut kesiapan jiwa. Hamka tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan realitas kehidupan, melainkan menyatukannya secara utuh. Penulis memahami bahwa melalui pendekatan ini, Hamka ingin menegaskan bahwa kekuatan sejati seorang mukmin lahir dari keseimbangan antara keteguhan hati dan kedekatan kepada Allah.

2. Surat Al-Baqarah: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hambaKu itu bertanya kepada engkau dari hal Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepadaKu. Maka hendaklah mereka sambut seruanKu dan hendaklah mereka percaya kepadaKu supaya mereka beroleh kecerdikan. (QS. Al-Baqarah: 186)

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa Surat al-Baqarah ayat 186 tentang kedekatan Allah Swt dengan hamba-hambaNya. Ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat mengenai apakah Tuhan itu dekat sehingga dapat diseru dengan suara perlahan, atukah jauh sehingga harus dipanggil dengan suara keras. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia senantiasa dekat tanpa memerlukan perantara apa pun dalam berdoa.

Hamka memulai penafsirannya dengan menegaskan makna firman Allah Swt, “Dan apabila hamba-hambaKu itu bertanya kepada engkau dari hal Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat.” Hamka menjelaskan bahwa Allah itu dekat dengan hamba-hambanya. Oleh sebab itu, setiap hamba dianjurkan untuk memperbanyakkan berdoa dalam berbagai keadaan, baik ketika senang maupun susah. Doa merupakan inti dari ibadah, karena melalui doa seseorang menunjukkan ketergantungan dan pengharapan kepada Allah Swt.⁵

Hamka menekankan bahwa kedekatan Allah bukanlah secara fisik melainkan kedekatan yang bersifat maknawi dan spiritual. Allah Maha Mengetahui segala isi hati hambaNya bahkan lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri. Oleh kerana itu, dalam berdoa tidak diperlukan suara keras ataupun perantaraan manusia lain. doa yang paling utama adalah doa yang disampaikan secara langsung kepada Allah dengan penuh keikhlasan.⁶

Selanjutnya, Hamka menjelaskan lanjutan ayat, “Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepadaKu.” Dalam hal ini, Hamka menegaskan bahwa doa adalah bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya tanpa perantara. Tidak ada kebutuhan untuk menggunakan wasilah manusia lain karena Allah sendiri telah membuka pintu doa secara langsung. Doa yang tulus, ikhlas, dan disampaikan dengan penuh kesadaran iman akan selalu mendapat perhatian dari Allah.⁷

Seterusnya, kedekatan Allah dengan hambaNya perlu dipahami secara mendalam. Allah senantiasa dekat tetapi manusialah terkadang menjauh karena tidak menyambut seruanNya dengan baik. Hamka memberi perumpamaan tentang orang miskin yang duduk di dekat tempat penyimpanan harta namun tidak mampu meraihnya walaupun sebatas dinding, namun bagi dia sangat jauh.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 130.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 130-131.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 131.

Demikian pula, orang yang tidak meneguhkan iman dan terus melakukan perbuatan maksiat akan merasakan seakan-akan jauh dariNya walaupun Allah tetap dekat.⁸

Hamka juga menjelaskan memohon doa harus memiliki adab dan etika yang harus diperhatikan. Hamka mengingatkan bahwa seorang hamba tidak seharusnya menentukan secara mutlak apa yang harus diberikan oleh Allah. Sikap memaksa dalam berdoa justru menunjukkan ketidaksempurnaan iman. Menurut Hamka, orang yang bijak dalam berdoa adalah mereka yang menyerahkan hasil doa sepenuhnya kepada Allah dengan penuh tawakkal dan kepercayaan.⁹

Di samping itu, Hamka memberi contoh kisah teladan para nabi berdoa kepada Allah, seperti nabi Ibrahim dan nabi Ayub, menunjukkan bahwa doa yang paling utama adalah doa yang disertai dengan kepasrahan dan keyakinan penuh kepada Allah. Dengan sikap ikhlas, jujur, dan tawakkal, seorang hamba akan mampu membina hubungan yang kuat dengan Allah serta memperoleh ketenangan dan petunjuk dalam kehidupannya.

Hamka mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Hadits Abi Saïd al-Khudri, bahwa setiap doa seorang muslim yang disampaikan dengan niat baik dan tidak mengandung unsur keburukan akan mendapatkan perhatian dari Allah Swt. Pengabulan doa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik dengan segera dikabulkan, disimpan sebagai pahala di akhirat, maupun digantikan dengan perlindungan dari keburukan.

Selain itu, hamka menjelaskan pula bahwa cepat atau lambatnya jawaban doa merupakan bagian dari kasih sayang Allah kepada hambaNya. Terkadang, doa tidak langsung dikabulkan karena Allah ingin membentuk keteguhan iman dan kedewasaan spiritual seseorang. Dalam proses menunggu tersebut, seseorang

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 132.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 133.

belajar untuk bersabar, memperbaiki diri, dan memperkuat keyakinannya. Orang yang berdoa, lalu segera dikabulkan, karena Tuhan telah bosan dengan individu karena doa itu bukan berharap kepada Allah tetapi semata-mata pemberianNya.¹⁰

Dalam lanjutan penafsiran, Hamka mengaitkan ayat ini dengan latihan rohani yang terkandung dalam ibadah puasa. Puasa melatih manusia untuk mengendalikan diri, memperhalus perasaan serta menumbuhkan keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Dengan latihan ini, seorang hamba akan semakin menyadari kedekatan Allah dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, doa orang yang berpuasa memiliki kedudukan yang istimewa dan mudah dikabulkan.

Disini Hamka merumuskan beberapa pelajaran penting dari Surat al-Baqarah ayat 186. Pertama, Allah Swt adalah Tuhan yang Maha dekat dengan hambaNya. Kedua, setiap doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh tidak akan sia-sia. Ketiga, agar doa memperoleh perhatian Ilahi seorang hamba harus terlebih dahulu menyambut seruan Allah dan mengikuti petunjukNya. Keempat, iman yang benar dan kepercayaan penuh kepada Allah merupakan syarat utama dalam berdoa dan beribadah. Kelima, menyambut seruan Tuhan dan percaya, maka akan dikurniakan kecerdikan dan diberi petunjuk jalan.¹¹

Berdasarkan penafsiran tersebut, penulis melihat bahwa Hamka menegaskan kedekatan Allah sebagai hubungan spiritual yang langsung dan tanpa perantara. Doa dipahami bukan sekadar permintaan, tetapi sebagai cerminan kualitas iman dan bentuk ketergantungan hamba kepada Tuhannya. Penulis juga melihat tentang cara seseorang berdoa kepada Allah, apa dengan cara sikap memaksa atau dengan penuh kepasrahan. Selain itu, pengabulan doa menurut Hamka tidak hanya diukur dari cepat atau lambatnya terpenuhi, melainkan dari proses pembinaan iman dan rohani.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 135.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 132.

Penulis juga melihat Hamka mengaitkan puasa sebagai satu latihan pembentukan karakter yang spiritual. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang jaminan dikabulkannya doa, tetapi ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan, tawakkal, dan kesiapan menyambut seruan Allah dengan iman, ketaatan, dan kepercayaan yang utuh sebagai inti dari hubungan seorang mukmin dengan-Nya.

3. Surat Al-Zumar: 53

﴿ قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ (53)

Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas diri mereka, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun Maha Penyayang. (QS. Al-Zumar: 53)

Dalam menafsirkan ayat “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang telah melampaui batas dalam berbuat dosa. Yang dimaksudkan melampaui batas bukan hanya melakukan kesalahan kecil tetapi dosa-dosa besar yang dilakukan berulang kali hingga seseorang merasa hidupnya sudah gelap dan tidak lagi memiliki harapan. Namun, melalui ayat ini Allah dengan tegas melarang manusia untuk berputus asa dari rahmatNya.¹²

Menurut Hamka, larangan berputus asa ini menunjukkan keluasan rahmat Allah yang tidak terbatas. Sebanyak dan sebesar apa pun dosa yang telah dilakukan seseorang, Allah tetap membuka pintu ampunan. Selama seseorang mengakui kesalahannya, memohon ampun kepada Allah, dan benar-benar kembali ke jalanNya melalui taubat maka dosa tersebut akan diampuni. Hamka menekankan bahwa sifat Allah sebagai Maha Pengampun dan Maha

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24, hlm 73.

Penyayang menjadi dasar utama mengapa manusia tidak boleh kehilangan harapan.

Selain itu, Hamka menggambarkan betapa luasnya rahmat Allah dengan perumpamaan yang sangat kuat. Dosa dan maksiat manusia, meskipun tampak besar dan menumpuk hakikatnya hanyalah seperti pasir yang akan habis tersapu oleh ampunan Allah. Ini menunjukkan bahwa ampunan Allah jauh lebih besar dibandingkan dosa manusia sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa bahwa dirinya sudah tidak layak lagi mendapat rahmat Tuhan.

Menurut Hamka, ayat ini juga merupakan panggilan untuk pulang. Panggilan bagi orang-orang yang telah tersesat jauh dalam perjalanan hidupnya, kehilangan arah, dan terjebak dalam kegelapan. Mereka digambarkan seperti orang yang tersesat di tengah rimba belukar tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh bahkan jalan yang dilalui sebelumnya pun telah hilang. Dalam keadaan seperti itu, ayat ini hadir sebagai suara harapan yang membangkitkan kembali kepercayaan diri manusia kepada kasih sayang Allah.¹³

Hamka juga menegaskan bahwa Allah sangat memahami kelemahan hambaNya. Sebelum manusia terjerumus lebih jauh, Allah sudah mengetahui bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai godaan. Ada pengaruh dari luar, seperti godaan setan dan tekanan lingkungan masyarakat serta dorongan dari dalam diri berupa hawa nafsu. Kedua hal ini sering kali membuat manusia hanyut dan kehilangan kendali atas dirinya.

Sejak manusia pertama menginjakkan kaki di bumi, perjuangan melawan godaan ini tidak pernah berhenti. Iblis selalu mengintai di setiap persimpangan jalan kehidupan, mencari celah untuk menjatuhkan manusia. Iblis mengetahui kelemahan manusia baik secara fisik maupun batin. Jika iman seseorang goyah, maka

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24, hlm 73.

mudah tergelincir dan terjerumus ke dalam perbuatan yang merusak martabat kemanusiaannya.

Oleh karena itu, Hamka menjelaskan bahwa Allah yang Maha Pengasih tidak membiarkan manusia berjalan sendirian. Manusia dibekali akal sebagai alat berpikir dan petunjuk agama melalui para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup. Jika manusia terjatuh, Allah masih memberi kesempatan untuk bangkit. Jika tersesat, masih ada jalan untuk kembali. Bahkan ketika seseorang telah terlanjur jauh menyimpang, pintu taubat tetap terbuka selama hayat masih ada.

Berdasarkan penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa Hamka ingin menanamkan optimisme teologis dalam diri setiap manusia. Ayat ini tidak sekadar berbicara tentang larangan berputus asa, tetapi membangun kesadaran bahwa rahmat Allah selalu lebih dominan daripada kesalahan manusia. Dengan demikian, keputusan justru dipandang sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap sifat kasih sayang Allah.

Penulis juga melihat bahwa Hamka menempatkan taubat sebagai mekanisme pembaharuan diri. Manusia memang memiliki kelemahan dan rentan terhadap godaan, namun kelemahan itu bukan alasan untuk tenggelam dalam rasa bersalah yang berkepanjangan. Justru di situlah letak peluang untuk kembali dan memperbaiki diri. Melalui pendekatan ini, ayat tersebut menghadirkan harapan sebagai kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya.

4. Surat Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman, dan tenteram hati mereka lantaran ingat akan Allah. Ketahuilah! Dengan ingat kepada Allahlah akan tenteram sekalian hati. (QS ar-Ra'd: 28)

Hamka menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat

Allah. Ketenangan hati ini bukan muncul dengan sendirinya tetapi lahir dari iman yang hidup di dalam diri seseorang. Iman membuat hati memiliki arah dan tujuan ingatan yaitu selalu kembali kepada Allah. Ketika ingatan seseorang terpusat kepada Tuhan maka ketenteraman akan tumbuh dengan sendirinya di dalam hati.¹⁴

Menurut Hamka, ingat kepada Allah atau dzikir memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi batin manusia. Dengan dzikir, bermacam kegelisahan yang sering menghantui manusia akan hilang sedikit demi sedikit. Pikiran kusut, rasa putus asa, ketakutan, dan keraguan dapat menenangkan ketika hati dipenuhi oleh kesadaran akan kehadiran Allah. Karena itu, ketenteraman hati menjadi dasar utama kesehatan rohani dan jasmani manusia.

Selain itu, Hamka menegaskan bahwa kegelisahan dan keraguan adalah pangkal dari berbagai penyakit. Orang lain tidak akan mampu menolong seseorang yang hatinya sendiri dipenuhi oleh kegelisahan. Jika penyakit hati ini dibiarkan tanpa segera diobati maka keadaannya akan semakin parah. Obat bagi penyakit hati tersebut adalah iman. Iman bisa melahirkan dzikir yang bisa menumbuhkan ketenangan jiwa atau *thuma'ninah*. Tanpa iman dan dzikir, hati yang sakit akan terus bertambah sakit hingga puncak dari penyakit hati itu adalah kufur terhadap nikmat Allah.

Selanjutnya, Hamka menguraikan bahwa al-Qur'an membagi kondisi nafsu manusia ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *an-nafs al-ammarah bis-su'*, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan buruk. Nafsu pada tingkat ini mudah dikuasai oleh setan dan sering menjerumuskan manusia ke dalam kesalahan dan dosa. Apabila seseorang telah mengikuti dorongan nafsu tersebut dan kemudian menyadari kesalahannya, maka muncullah tingkat nafsu yang kedua, yaitu *an-nafs al-lawammah*.¹⁵

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

An-nafs al-lawammah adalah nafsu yang ditandai dengan tekanan batin, rasa menyesal, dan kegelisahan karena perbuatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, seseorang mulai merasakan konflik dalam dirinya antara keinginan untuk memperbaiki diri dan dorongan nafsu yang masih kuat. Dalam keadaan ini, terjadi pergolakan yang kuat di dalam diri, di mana keinginan untuk Kembali ke jalan yang benar mulai tumbuh. Proses ini amat penting dalam perjalanan jiwa manusia karena menunjukkan bahwa hati seseorang itu masih hidup.

Melalui pengalaman hidup, kegagalan, dan proses pembelajaran diri, maka seseorang berpeluang mencapai tingkat yang ketiga yaitu *an-nafs al-mutmainnah*. Nafsu ini adalah keadaan jiwa yang telah mencapai ketenteraman. Hati menjadi tenang karena telah melalui berbagai ujian dan mampu mengendalikan dorongan nafsu dengan kekuatan iman. Pada tahap ini, manusia tidak lagi mudah digoncang oleh kegelisahan dan keraguan sebab telah menemukan keseimbangan dalam hidupnya.

Hamka menegaskan bahwa pencapaian ketenteraman jiwa ini tidak dapat dilepaskan dari peran iman dan dzikir.¹⁶ Iman berfungsi membersihkan hati dari penyakit batin manakala dzikir menjaga hati agar tetap sadar akan kehadiran Allah. Dengan menggabungkan keduanya, kehendak hati yang bersih dapat mengendalikan dorongan nafsu. Inilah jalan yang membawa manusia menuju keridhaan Allah, yaitu hidup dengan hati yang tenteram, jiwa yang seimbang dan keyakinan yang kokoh.

Menurut penulis, dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Hamka menempatkan ketenteraman hati sebagai buah dari proses pembinaan rohani yang berlangsung secara bertahap, bukan sesuatu yang hadir secara tiba-tiba. Iman diposisikan sebagai dasar yang memberikan orientasi hidup, sedangkan dzikir menjadi media yang menjaga kelangsungan hubungan batin dengan Allah.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

Gabungan antara iman dan dzikir inilah yang melahirkan kekuatan batin sehingga kondisi psikologis seseorang menjadi lebih stabil dan terarah.

Penulis juga berpendapat bahwa klasifikasi tingkatan nafsu yang dijelaskan Hamka memperlihatkan adanya proses perkembangan jiwa dalam diri manusia. Konflik batin dan penyesalan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan fasa penting menuju kematangan spiritual. Tahap tertinggi ditandai dengan tercapainya jiwa yang tenang dan seimbang karena mampu mengendalikan dorongan diri melalui kekuatan iman. Oleh sebab itu, menurut penulis, Hamka menegaskan bahwa ketenangan sejati hanya dapat diraih melalui pembinaan iman yang berkesinambungan serta kesadaran spiritual yang senantiasa dijaga.

5. Surat Ad-Dhuha: 1-5

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣) وَلَا آخِرَ خَيْرٍ
لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Demi waktu dhuha. Demi malam, apabila dia sudah sunyi senyap. Tidaklah Tuhanmu membuangmu dan tidaklah Dia marah. Dan sesungguhnya kesudahan itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberi kepadamu, sehingga engkau ridha. (QS. Ad-Dhuha: 1-5)

Hamka menjelaskan bahwa pada ayat pertama ini Allah bersumpah dengan waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu pagi setelah matahari terbit dan naik beberapa tingkat hingga menjelang tengah hari. Dalam bahasa melayu lama, waktu ini disebut sebagai matahari sudah “sepenggalah matahari naik”. Ketika matahari sudah tepat di tengah langit, maka waktu dhuha pun berakhir. Dengan bersumpah waktu dhuha, Allah mengajak manusia untuk

memperhatikan satu waktu yang memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Menurut Hamka, waktu dhuha dipilih sebagai objek sumpah karena pada waktu inilah manusia berada dalam keadaan segar dan kuat. Tubuh baru saja bangun dari istirahat malam, pikiran masih jernih, dan tenaga masih penuh. Oleh sebab itu, waktu dhuha menjadi waktu yang terbaik untuk bekerja, bergerak, dan berusaha di muka bumi. Allah menjadikan waktu ini sebagai tanda agar manusia menyadari bahwa hidup memiliki masa terang, masa aktif, dan masa penuh harapan.

Pada ayat kedua, Allah bersumpah dengan malam ketika telah sunyi senyap. Hamka menjelaskan bahwa malam adalah waktu tenang ketika aktivitas manusia berhenti dan suasana menjadi bening. Malam memberikan kesempatan bagi manusia untuk beristirahat setelah menjalani kesibukan siang hari. Dengan istirahat ini, tubuh dan jiwa memperoleh kekuatan baru untuk melanjutkan perjuangan hidup keesokan harinya.

Hamka menambahkan bahwa pada bagian malam tertentu, khususnya ketika sebagian besar manusia terlelap, dianjurkan untuk bangun melakukan ibadah malam. Pada saat inilah manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dalam suasana yang paling sunyi dan khushyuk. Malam menjadi waktu perenungan, pemulihan, dan persiapan batin untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Dengan menyandingkan sumpah waktu dhuha dan malam yang sunyi, keduanya saling melengkapi dan memiliki peranan masing-masing dalam membentuk keseimbangan hidup manusia.

Pada ayat ketiga, Hamka menegaskan bahwa Allah secara langsung menenangkan Nabi Muhammad dengan pernyataan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya dan tidak pula murka kepadanya. Ayat ini turun untuk membantah anggapan bahwa terhentinya wahyu sementara waktu menandakan Allah

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 188.

meninggalkan NabiNya. Menurut Hamka, anggapan tersebut sama sekali tidak benar.

Hamka mengutip penafsiran yang menyebutkan bahwa kaum musyrikin, bahkan istri Abu Lahab sempat mengejek Nabi dengan mengatakan bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Namun, ayat ini hadir sebagai penegasan bahwa hubungan Allah dengan NabiNya tetap terjaga. Tidak turunnya wahyu dalam beberapa waktu bukanlah tanda penolakan, melainkan bagian dari hikmah dan ketetapan Allah. Keadaan ini justru menunjukkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan aturan Allah dan bahwa Allah tetap mendampingi RasulNya.¹⁸

Pada ayat keempat, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengandung janji besar dari Allah kepada Nabi Muhammad. Kesudahan perjalanan hidup dan perjuangan beliau akan jauh lebih baik dibandingkan dengan permulaannya. Pada awal perjuangan nabi Saw, beliau menghadapi banyak rintangan, tekanan, dan penentangan. Namun menurut Hamka, semua kesulitan tersebut bukanlah tanda kegagalan melainkan bagian proses menuju keberhasilan.¹⁹

Selain itu, Hamka mengutip penafsiran al-Qasimi yang menyatakan bahwa ujung dari setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran akan lebih baik daripada awalnya. Pada tahap permulaan, jalan yang ditempuh sering kali terasa berat dan melelahkan. Namun, jika niat tetap lurus, keyakinan tetap kuat, dan usaha terus dilakukan tanpa menyerah maka hasil yang baik akan tercapai. Menurut Hamka, prinsip ini bukan hanya untuk Nabi Saw tetapi juga buat siapa saja yang menempuh jalan kebaikan.

Dalam sejarah Islam, Hamka menegaskan bahwa janji Allah ini benar-benar terbukti. Perjuangan yang pada awalnya dimulai dalam keadaan lemah, akhirnya berkembang menjadi kekuatan besar

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 188.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 189.

yang memengaruhi dunia. Umat islam yang dahulu sering ditindas kemudian tumbuh menjadi kuat dan berpengaruh. Dari kenyataan inilah Hamka menarik pelajaran bahwa keberhasilan tidak datang secara langsung tetapi melalui proses panjang yang penuh ujian. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya keteguhan niat, kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Pada ayat kelima, Hamka menjelaskan bahwa Allah menjanjikan anugerah yang sangat besar kepada Nabi Muhammad hingga beliau merasa ridha dan puas atas segala pemberian tersebut. Janji ini menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayang Allah dan RasulNya. Pemberian yang dimaksud bukan hanya berupa kenikmatan materi atau keberhasilan lahir tetapi kemuliaan jiwa dan kekuatan batin. Kemenangan itu diberikan secara bertahap sesuai dengan hikmah Allah sehingga Nabi mampu menjalani setiap tahap dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati untuk mencapai kemenangan.²⁰

Selain itu, Hamka menegaskan bahwa kenikmatan dan anugerah yang dijanjikan dalam ayat ini tidak hanya dirasakan oleh Nabi Muhammad pada masa beliau hidup saja tetapi juga berlanjut pada masa para khalifah dan generasi setelahnya. Setelah wafatnya Nabi, agama Islam terus berkembang dan tersebar ke berbagai wilayah. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah diterima oleh berbagai bangsa dan budaya sehingga membentuk peradaban yang luas dan kuat. Kejayaan islam pada masa-masa awal tersebut, menurut Hamka merupakan bagian dari pemenuhan janji Allah yang telah disampaikan dalam ayat ini.

Di samping itu, semua kurnia dan keberhasilan tersebut akhirnya terletak pada rasa ridha yang mendalam dalam hati Nabi Muhammad. Beliau merasa puas dan tenang karena melihat bahwa perjuangan yang telah dijalaninya dengan penuh pengorbanan tidak sia-sia. Ajaran yang beliau sampaikan diterima oleh masyarakat dan

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 189.

berkembang dari generasi ke generasi. Inilah puncak dari janji Allah yang disampaikan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan kepada RasulNya sebagai utusan yang telah menunaikan amanah.

Berdasarkan penafsiran diatas, penulis melihat rangkaian ayat ini menunjukkan pendekatan yang sangat reflektif dan kontekstual. Penafsiran ini meletakkan aspek penguatan psikologis Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi tekanan dakwah. Ayat-ayat ini dipahami sebagai bentuk peneguhan ilahi yang menumbuhkan positif dan keyakinan terhadap masa depan. Penulis juga melihat penafsiran ini salah satu bentuk pengharapan yang tidak berlaku secara instan, melainkan melalui proses panjang yang sarat ujian. Dengan ujian yang dilalui akan memberikan penguatan iman dalam diri.

6. Surat Al-Insyirah: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Dalam menafsirkan firman Allah “Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”, Hamka menegaskan bahwa yatu ini merupakan salah satu hukum kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah yang disebut sebagai sunatullah. Artinya, dalam setiap perjalanan hidup manusia kesulitan tidak pernah datang sendirian tetapi selalu disertai dengan kemudahan. Nabi Muhammad sendiri pernah merasakan beratnya beban perjuangan sehingga tubuh beliau tidak sanggup menanggungnya. Namun terlepas dari beratnya tanggungjawab tersebut, Allah mengangkat derajatnya dan memuliakannya.²¹

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 198.

Di samping itu, Hamka menjelaskan bahwa dalam kehidupan, tidak ada keadaan yang benar-benar sulit tanpa adanya sisi kemudahan dan tidak ada keadaan yang benar-benar mudah tanpa adanya tantangan. Dalam susah selalu tersimpan senang, dan dalam senang selalu ada susah. Inilah hakikat kehidupan yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah mengalaminya secara langsung. Ayat ini mengajarkan manusia untuk tidak meliha kesulitan sebagai sesuatu mutlak buruk karena didalamnya terdapat peluang untuk berkembang dan memperoleh kebaikan.

Berikutnya, untuk memperkuat makna tersebut, Allah mengulang kembali ayat yang sama pada ayat keenam. Menurut Hamka, pengulangan ini bukan tanpa maksud, tetapi bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia dengan pengulangan ini, Allah menegaskan bahwa hubungan antara kesulitan dan kemudahan adalah sesuatu yang terus-menerus terjadi. Setiap kesusahan pasti ada jalan keluar, setiap kesempitan pasti ada kelapangan, dan setiap tekanan pasti membawa peluang untuk bangkit.

Namun, Hamka juga mengingatkan bahwa manfaat dari kesulitan ini hanya dapat dirasakan apabila iman tetap dijaga. Jika iman lemah, seseorang akan mudah putus asa dan berhenti di tengah jalan. Sebaliknya, dengan iman yang kuat, manusia mampu bertahan dan melihat kesulitan sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah.²² Pada akhirnya, seseorang akan menyadari bahwa kesulitan yang pernah dialami menjadi sumber keberhasilan dan kebahagiaan di kemudian hari.

Selain itu, Hamka menjelaskan bahwa tidak jarang pengalaman pahit yang dialami manusia berubah menjadi kekayaan jiwa yang sangat berharga. Pengalaman tersebut menjadi pengajaran yang membentuk kedewasaan, kebijaksanaan, dan kekuatan batin. Ketika seseorang telah sampai pada tahap ini, individu akan mampu

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 199.

bersyukur dengan tulus atas kesulitan yang pernah dialaminya kerana menyadari bahwa semua itu telah mengantarkannya kepada kehidupan yang lebih baik.

Menurut penulis, Hamka memaknai ayat ini sebagai prinsip dasar dalam bentuk kehidupan manusia. Ia memandang hubungan antara kesulitan dan kemudahan bukan hanya janji kenyamanan, tetapi sebagai ketetapan Ilahi yang permanen. Dengan sudut pandang tersebut, realitas hidup tidak dipahami secara hitam putih, tetapi sebagai rangkaian proses yang saling melengkapi. Kesulitan menjadi ruang pembentukan, sementara kemudahan hadir sebagai bagian dari kehidupan yang telah diatur dengan hikmah.

Di samping itu, penulis melihat bahwa pengulangan ayat tersebut memberi tekanan psikologis yang kuat agar manusia membangun keyakinan yang kokoh ketika menghadapi tekanan hidup. Hamka tampaknya ingin menanamkan kesadaran bahwa harapan harus dipelihara secara sadar, bukan sekadar ditunggu. Ketahanan batin menjadi kunci agar seseorang mampu membaca sisi positif di balik situasi yang tampak berat

Selain itu, penekanan pada peran iman memperlihatkan bahwa keberhasilan menghadapi ujian tidak hanya bergantung pada kemampuan lahiriah, tetapi juga pada kualitas spiritual. Kesulitan dapat berubah menjadi sumber pertumbuhan apabila disertai keyakinan yang stabil. Dalam hal ini, pengalaman pahit justru berpotensi menjadi sarana pendewasaan, membentuk kepribadian yang lebih matang dan tangguh dalam menjalani kehidupan.

C. Karakteristik Terapi Kecemasan Menurut Tafsir Al-Azhar

Setelah menguraikan penafsiran umum Tafsir Al-Azhar pada sebelumnya, pembahasan selanjutnya diarahkan pada karakteristik terapi kecemasan yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting kerana penafsiran yang dikemukakan oleh Hamka bukan sekadar menjelaskan makna ayat secara tekstual tetapi juga memperlihatkan pembinaan jiwa yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan moral manusia. Dengan melihat corak penafsiran tersebut, dapat

dilihat beberapa pendekatan pada konsep terapi kecemasan menurut perspektif Hamka.

Karakteristik ini tidak berdiri secara terpisah dari metode tafsir yang digunakan melainkan lahir dari cara Hamka memahami hubungan antara manusia dan Tuhan, ujian kehidupan, serta makna sabar, shalat, doa, tawakkal, taubat dan pengharapan. Oleh itu, bagian ini bertujuan untuk merumuskan secara sistematis terapi kecemasan sebagaimana tercermin dalam penafsiran Hamka sehingga terlihat dengan jelas pola pendekatan, arah pemikiran, dan landasan spiritual yang menjadi asas dalam membentuk ketenangan jiwa menurut Tafsir al-Azhar.

1. Sabar dan Shalat

Bagi surah al-Baqarah ayat 153, penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar menekankan pentingnya sabar dan shalat dalam menghadapi kesulitan hidup yang dapat dipahami bahwa al-Qur'an menawarkan bentuk terapi kecemasan yang berlandaskan pada penguatan mental, spiritual, dan keimanan.²³ Ayat ini menunjukkan bahwa kecemasan, kegelisahan, dan tekanan batin merupakan bagian dari ujian hidup, namun semuanya dapat dihadapi dengan kesabaran dan kedekatan kepada Allah SWT.

Menurut penulis, terapi kecemasan dalam ayat sabar dan shalat ini adalah sifat menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Hamka menegaskan bahwa jika seseorang benar-benar menyakini bahwa Allah menyertainya, maka rasa takut terhadap kehidupan akan berkurang. Banyak kecemasan muncul karena manusia merasa sendirian. Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang sabar tidak pernah sendiri karena selalu berada dalam pengawasan dan pertolongan Allah. Kesadaran ini membuat hati menjadi lebih tenang dan tidak mudah panik dalam menghadapi masalah.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 27 .

Selain itu, penulis melihat terapi ini menekankan pentingnya menggabungkan kesabaran dengan shalat. Menurut Hamka, sabar dan shalat tidak dapat dipisahkan. Sabar menguatkan mental, sedangkan shalat menguatkan hubungan dengan Allah. Ketika seseorang gelisah maka shalatlah tempat untuk menenangkan diri, mengadu dan mencari kekuatan batin. Dalam shalat, seseorang merasa dekat dengan Tuhan sehingga beban hidup terasa lebih ringan. Dengan kebiasaan ini, kecemasan tidak dibiarkan menumpuk tetapi disalurkan melalui ibadah.²⁴

Di samping itu, terapi kecemasan dalam ayat ini juga bersifat membangun harapan di tengah kesulitan. Hamka menggambarkan bahwa orang yang berpegang pada sabar dan shalat akan merasakan tumbuhnya harapan dalam hidupnya. Walaupun secara lahir ia terlihat sendiri dan terisolasi, secara batin ia merasa ditemani oleh Allah. Kondisi ini membuat seseorang tidak mudah putus asa karena selalu ada keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang tepat.

Selain itu, terapi ini membantu membebaskan jiwa dari rasa takut dan tekanan batin. Hamka menjelaskan bahwa orang yang dekat dengan Allah akan kehilangan rasa takut terhadap kematian, kegagalan, dan ancaman hidup. Bagi orang yang telah merasakan kedekatan dengan Tuhan, hidup dan mati bukan lagi sumber kecemasan yang berlebihan. Ia lebih fokus pada makna hidup dan keridaan Allah. Sikap ini membuat mental menjadi lebih kuat dan stabil.

Terapi kecemasan dalam ayat ini mengajarkan pentingnya refleksi diri dan kesadaran akan tujuan hidup. Hamka menjelaskan bahwa kegelisahan sering muncul karena manusia terlalu terikat pada harta, jabatan, dan kedudukan.²⁵ Ketika hal-hal duniawi ini terancam, hati menjadi resah. Melalui sabar dan shalat, seseorang

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 28.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 29.

diajak untuk kembali mengingat tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencari keridaan Allah. Dengan kesadaran ini, masalah dunia tidak lagi terasa terlalu besar.

Selain itu, terapi ini mengajarkan pengendalian pikiran dan emosi. Hamka menjelaskan bahwa kegelisahan sering kali berasal dari pikiran yang berlebihan dan perasaan yang tidak terkontrol. Dengan mengingat Allah melalui shalat dan kesabaran, pikiran menjadi lebih jernih dan emosi lebih stabil. Seseorang tidak mudah terbawa oleh bisikan negatif atau rasa putus asa. Ia mampu menata kembali perasaannya dengan lebih sehat.

2. Doa dan Tawakkal

Bagi surah al-Baqarah ayat 186, ayat ini membahaskan tentang doa dan kedekatan Allah dengan hambaNya, dapat dipahami bahwa al-Qur'an menawarkan bentuk terapi kecemasan yang sangat menekankan pada hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan melalui doa, keikhlasan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa tidak terlepas dari keyakinan bahwa Allah selalu dekat, mendengar, dan memperhatikan setiap keluh kesah hambaNya.²⁶

Menurut penulis, terapi kecemasan dalam ayat mengenai doa bersifat menumbuhkan kesadaran tentang kedekatan Allah dengan manusia. Hamka menjelaskan bahwa Allah lebih dekat kepada hamba-Nya daripada yang manusia bayangkan. Kedekatan ini bukan hanya secara maknawi, tetapi juga dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.²⁷ Kesadaran bahwa Allah selalu dekat membuat seseorang tidak merasa sendirian ketika menghadapi masalah. Dalam kondisi cemas, manusia sering merasa terisolasi dan tidak punya tempat bergantung. Ayat ini mengajarkan bahwa selalu ada tempat untuk bersandar, yaitu kepada Allah.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 130.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 131.

Selain itu, penulis melihat terapi ini menekankan pentingnya berdoa secara langsung tanpa perantara. Hamka menegaskan bahwa manusia tidak perlu mencari perantara untuk menyampaikan permohonannya kepada Allah. Setiap hamba dapat berbicara langsung kepada Tuhan dengan bahasa dan caranya sendiri, asalkan dilakukan dengan ikhlas. Hal ini memberi rasa kebebasan dan kenyamanan batin, karena seseorang dapat mencurahkan seluruh isi hatinya tanpa rasa takut dihakimi. Dalam konteks kecemasan, doa menjadi sarana pelepasan emosi dan beban mental yang sangat efektif.

Dengan berdoa kepada Allah, penulis melihat ayat ini juga terapi kecemasan untuk membangun kepercayaan penuh kepada Allah. Hamka menjelaskan bahwa doa harus disertai dengan keyakinan yang sungguh-sungguh. Seseorang yang berdoa tetapi masih ragu terhadap pertolongan Allah akan sulit merasakan ketenangan. Sebaliknya, orang yang benar-benar percaya akan merasa lebih tenang, meskipun jawabannya belum terlihat. Keyakinan ini membuat hati lebih stabil dan tidak mudah panik menghadapi ketidakpastian hidup.

Selain itu, terapi doa mengajarkan kesabaran dalam menunggu jawaban doa. Hamka menerangkan bahwa terkabulnya doa tidak selalu berarti langsung diberi apa yang diminta. Kadang-kadang doa dikabulkan dengan cara lain, disimpan untuk akhirat, atau diganti dengan perlindungan dari keburukan. Pemahaman ini membantu seseorang untuk tidak mudah kecewa dan putus asa. Dalam kondisi cemas, banyak orang merasa frustrasi karena harapannya belum terwujud. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap doa pasti bernilai, meskipun hasilnya belum terlihat.²⁸

Terapi kecemasan melalui berdoa juga menekankan pentingnya keikhlasan dan tawakal. Hamka menjelaskan bahwa dalam berdoa dan beribadah, seseorang harus jujur dari hati dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal berarti berusaha

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 135.

semaksimal mungkin, lalu menerima keputusan Allah dengan lapang dada. Sikap ini sangat membantu dalam mengurangi kecemasan, karena seseorang tidak lagi merasa harus mengendalikan semua hal sendirian. Ia belajar untuk mempercayakan hasil akhirnya kepada Tuhan.

Selanjutnya, terapi ini membentuk sikap rendah hati dan tidak memaksakan kehendak apa yang diminta. Hamka mengingatkan bahwa orang yang terlalu menentukan secara kaku apa yang harus ia peroleh dari doa akan mudah kecewa.²⁹ Ketika harapannya tidak terwujud, ia bisa menjadi marah atau putus asa. Dengan memahami bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik, seseorang akan lebih tenang dan tidak mudah stres. Ia belajar menerima kenyataan dengan sikap yang lebih dewasa.

Menurut analisis penulis, penekanan Hamka terhadap keikhlasan, tawakal, dan sikap rendah hati dalam berdoa menunjukkan bahwa terapi kecemasan dalam Tafsir Al-Azhar tidak hanya berorientasi pada permohonan hasil, tetapi pada pembentukan sikap batin yang sehat. Ketika seseorang mampu berusaha secara maksimal lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah, beban psikologis akibat keinginan untuk mengontrol segala sesuatu akan berkurang secara signifikan. Kesadaran bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik menjadikan individu lebih fleksibel dalam menerima kenyataan, serta lebih matang secara emosional.

3. Ketenangan Hati

Pada surah ar-Rad' ayat 28, penafsiran ayat terhadap ayat yang menjelaskan bahwa hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Bahwa dapat dipahami bahwa al-Qur'an menawarkan bentuk terapi kecemasan yang berfokus pada penguatan iman, zikir, dan penyucian jiwa. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ketenangan batin bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba tetapi

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm 133.

merupakan hasil dari proses spiritual yang terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, terapi kecemasan dalam ayat ini bersifat menumbuhkan kesadaran bahwa ketenangan hati bersumber dari hubungan yang kuat dengan Allah. Hamka menjelaskan bahwa iman membuat seseorang selalu ingat kepada Tuhan.³⁰ Ingatan kepada Allah inilah yang menjadi pusat perhatian hati dan tujuan hidup manusia. Ketika hati memiliki arah yang jelas, yaitu kepada Allah, maka kegelisahan, ketakutan, keraguan, dan kecemasan perlahan akan berkurang. Dengan demikian, terapi ini tidak hanya menenangkan secara sementara, tetapi membangun ketenangan dari dalam diri.

Selain itu, terapi ini menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana utama penyembuhan jiwa. Hamka menyatakan bahwa iman melahirkan dzikir, dan dzikir melahirkan ketenteraman. Dzikir tidak hanya berarti mengucapkan lafaz tertentu, tetapi juga menghadirkan kesadaran bahwa Allah selalu dekat dan mengawasi kehidupan manusia. Ketika seseorang terbiasa berdzikir, pikirannya menjadi lebih terkontrol dan tidak mudah dikuasai oleh rasa takut atau pikiran negatif. Dalam kondisi ini, kecemasan dapat dikendalikan dengan lebih baik.

Terapi kecemasan melalui dzikir juga bersifat membangun kesadaran diri dan pengendalian nafsu. Hamka menjelaskan bahwa nafsu ada beberapa tingkatan yang bisa mendorong manusia kepada kegelisahan yang melampaui dan keinginan duniawi sehingga bisa mencapai *an-nafs al-mutmainnah*.³¹ Ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya, maka hatinya mudah resah dan tidak stabil. Dengan iman dan zikir, manusia dilatih untuk menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai agama, sehingga hidupnya menjadi lebih teratur dan damai.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

Terapi dzikir menumbuhkan sikap syukur dan menjauhkan diri dari sikap kufur nikmat. Hamka menyebutkan bahwa puncak penyakit hati adalah tidak mensyukuri nikmat Allah. Orang yang tidak bersyukur cenderung merasa kurang, gelisah, dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Sikap ini dapat memberi kecemasan yang berkepanjangan. Dengan membiasakan diri bersyukur melalui iman dan zikir, seseorang akan lebih mudah merasa cukup dan tenang dalam menjalani hidup.

Selain itu, terapi kecemasan dalam penafsiran ini juga bersifat menyeluruh, karena tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga spiritual dan moral. Hamka menjelaskan bahwa ketenteraman hati menjadi dasar kesehatan rohani dan jasmani. Artinya, ketika batin seseorang sehat, maka kehidupannya secara keseluruhan juga akan menjadi lebih seimbang. Kecemasan yang sering memengaruhi fisik, seperti sulit tidur, lelah, dan tidak fokus, dapat dikurangi melalui ketenangan jiwa yang lahir dari iman.

Di samping itu, penulis melihat terapi kecemasan melalui dzikir bisa mencegah penyakit batin sebelum menjadi semakin parah. Hamka menjelaskan bahwa kegelisahan dan keraguan merupakan pangkal berbagai penyakit, baik rohani maupun jasmani.³² Jika hati sudah dipenuhi kecemasan dan tidak segera diobati dengan iman dan zikir, maka kondisi tersebut akan semakin memburuk. Oleh karena itu, terapi ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental sejak awal melalui pendekatan spiritual, bukan menunggu sampai seseorang berada dalam kondisi yang sangat tertekan.

4. Pengharapan

Karakteristik terapi kecemasan dapat dilihat melalui ayat-ayat yang menekankan pengharapan. Surat al-Zumar ayat 53, surat ad-Dhuha ayat 1-5, dan surat al-Insyirah ayat 5 dan 6 menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang ujian hidup, tetapi

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13, hlm 93.

juga menawarkan pendekatan pemulihan batin bersifat spiritual dan psikologis. Ketiga kelompok ayat ini menampilkan pola terapi yang berlandaskan pada pengharapan, yaitu harapan terhadap rahmat Allah, jaminan bahwa manusia tidak ditinggalkan dalam kesulitan, serta keyakinan bahwa setiap tekanan hidup selalu disertai dengan kemudahan. Dengan demikian, terapi kecemasan dalam ayat-ayat tersebut bercirikan penguatan iman, penenangan emosi, serta pembentukan pola pikir positif yang menumbuhkan ketahanan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dalam surah al-Zumar ayat 53, pengharapan ditampilkan secara tegas melalui larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah. Penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar memperlihatkan bahwa ayat ini bukan hanya seruan moral melainkan terapi batin yang sangat mendalam bagi manusia yang diliputi rasa bersalah, kegagalan, dan penyesalan. Menurut Hamka, keputusan adalah bentuk kelemahan jiwa yang dapat menjerumuskan seseorang pada kondisi psikologis yang lebih berat. Ketika individu merasa dosanya terlalu besar untuk diampuni, pada saat itulah kecemasan semakin menguasai pikirannya.

Hamka juga menegaskan bahwa sebesar apa pun dosa yang telah dilakukan, manusia tidak boleh merasa bahwa dirinya sudah tidak layak mendapatkan ampunan.³³ Menurut penulis, sikap putus asa justru akan membahayakan kondisi batin seseorang, karena ia merasa hidupnya tidak lagi memiliki jalan keluar. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan agar manusia selalu percaya bahwa rahmat Allah sangat luas. Keyakinan ini mampu mengurangi rasa takut, cemas, dan putus asa yang sering muncul ketika seseorang merasa gagal dalam hidupnya.

Di samping itu, dorongan untuk melakukan muhasabah diri dan bertaubat. Dalam penafsiran tersebut, Hamka menjelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa apabila seseorang mahu

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24, hlm 73.

mengakui kesalahannya, memohon ampun, dan kembali ke jalan yang benar. Proses ini menjadi bentuk terapi batin, karena seseorang tidak lagi memendam rasa bersalah secara berlebihan. Dengan bertaubat, hati menjadi lebih tenang, pikiran menjadi lebih jernih, dan beban psikologis yang selama ini menekan perlahan berkurang. Taubat bukan hanya bermakna meninggalkan dosa, tetapi juga memperbaiki sikap hidup secara keseluruhan.

Selain itu, terapi kecemasan dalam tafsir ini juga ditandai dengan penguatan rasa percaya diri. Hamka menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, mudah terpengaruh oleh hawa nafsu dan godaan lingkungan. Namun, Allah tidak membiarkan manusia berjalan sendirian dalam menghadapi kelemahan tersebut. Manusia dibekali akal, petunjuk agama, dan kesempatan untuk kembali ketika tersesat. Kesadaran bahwa Allah selalu memberi peluang untuk memperbaiki diri membuat seseorang tidak mudah merasa rendah diri atau putus asa. Rasa percaya diri yang sehat ini penting dalam mengatasi kecemasan.

Menurut pandangan penulis, ayat ini menunjukkan bentuk terapi yang memulihkan hati secara perlahan. Harapan yang diberikan bukan sekadar janji yang sulit dipahami, tetapi keyakinan sederhana bahwa rahmat Allah jauh lebih besar daripada kesalahan manusia. Ketika seseorang benar-benar meyakini hal ini, cara ia memandang masa lalunya akan berubah. Ia tidak lagi terus-menerus menyalahkan diri atau merasa hidupnya sudah hancur. Dorongan untuk bermuhasabah dan bertaubat semakin menguatkan proses ini, karena melalui pengakuan kesalahan dan permohonan ampun, beban batin yang selama ini dipendam perlahan terangkat.

Surat ad-Dhuha ayat 1 sampai 5 menampilkan cara pengharapan dalam situasi merasa gelisah dan seolah-olah ditinggalkan. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini turun saat Nabi Muhammad Saw mengalami terhentinya wahyu sementara waktu, sehingga muncul rasa sedih dan gelisah. Melalui sumpah dengan waktu dhuha dan malam yang sunyi, Allah menenangkan hati Nabi dan memberi isyarat bahwa hidup memang memiliki fase terang dan

fase gelap.³⁴ Ada masa semangat dan ada masa sunyi, tetapi semuanya tetap berada dalam pengawasan dan rencana Allah.

Menurut analisis penulis, melalui sumpah atas waktu dhuha dan malam yang sunyi, Allah menggambarkan dinamika kehidupan yang tidak selalu berada dalam satu keadaan. Fase sulit sering dianggap sebagai tanda kegagalan total, sehingga muncul perasaan ditinggalkan, tidak dihargai, dan kehilangan arah. Melalui ayat-ayat ini, pemahaman tersebut diluruskan bahwa masa sunyi dan masa gelap bukan bukti kebencian Tuhan, melainkan bagian dari proses kehidupan yang akan berganti dengan kebaikan. Kesadaran ini membantu seseorang melihat ujian secara lebih tenang dan tidak berlebihan, sehingga tekanan batin berkurang dan rasa aman terhadap pertolongan Allah kembali tumbuh dalam dirinya.

Di samping itu, pernyataan bahwa Allah tidak meninggalkan dan tidak membenci hamba-Nya menjadi inti terapi dalam ayat ini. Hamka menegaskan bahwa Allah tidak marah dan Allah masih peduli kepada Nabi Muhammad Saw.³⁵ Dalam analisis penulis, prasangka negatif adalah sumber kegelisahan yang mendalam. Kecemasan sering muncul karena rasa kesepian, yaitu perasaan bahwa diri ini tidak diperhatikan dan tidak dipedulikan. Ayat ini justru membangun rasa aman spiritual. Keyakinan bahwa Allah tetap menyertai hamba-Nya, meskipun pertolongan belum tampak secara kasat mata, mampu menenangkan jiwa yang gelisah.

Selain itu, ayat keempat dan kelima menghadirkan dimensi optimisme terhadap masa depan. Hamka menafsirkan bahwa keadaan akhir yang lebih baik merupakan janji yang menumbuhkan harapan aktif, bukan sekadar penghiburan sia-sia.³⁶ Penulis menilai bahwa pesan ini membentuk masa depan yang positif. Individu yang cemas biasanya terjebak pada bayangan buruk tentang hari esok. Namun melalui ayat ini, ia diarahkan untuk meyakini bahwa

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 188.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 188.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 189.

perjalanan hidup memiliki arah yang lebih baik jika dijalani dengan kesabaran dan keteguhan.

Dalam surah Al-Insyirah ayat 5 dan 6, terapi kecemasan yang menghadirkan pengharapan melalui prinsip bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sunnatullah yang berlaku dalam seluruh perjalanan hidup manusia. Artinya, hubungan antara kesulitan dan kemudahan bukanlah kebetulan, melainkan ketetapan Ilahi.³⁷ Kesulitan tidak dipahami sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai bagian dari proses menuju kemudahan. Dengan keyakinan ini, seseorang tidak mudah tenggelam dalam rasa takut atau putus asa.

Selain itu, pengulangan ayat yang sama dalam dua kali penyebutan menunjukkan penegasan makna yang mendalam. Penegasan ini memperkuat keyakinan bahwa kemudahan bukan kemungkinan kecil, melainkan kepastian yang menyertai kesulitan. Dalam analisis penulis, penguatan makna tersebut memiliki efek yang positif terhadap kondisi psikologis. Seseorang yang meyakini adanya jalan keluar akan lebih mampu mengendalikan rasa takut dan tekanan batin.

Di samping itu, dengan pengulangan ayat ini memberi ketenangan batin melalui penguatan iman. Hamka menegaskan bahwa kemudahan akan lebih jelas terlihat bagi orang yang memandangnya dengan iman. Jika iman lemah, seseorang akan mudah merasa bahwa hidupnya hanya dipenuhi beban. Namun jika iman kuat, ia mampu melihat hikmah dan peluang di balik kesulitan tersebut. Hal ini sangat penting dalam meredakan kecemasan, karena ketenangan lahir dari keyakinan bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya sendirian dalam kesusahan.³⁸

Penulis memahami bahwa ayat ini mengubah cara pandang terhadap masalah. Kecemasan sering muncul karena seseorang memandang kesulitan sebagai kondisi permanen dan tanpa jalan

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 198

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hlm 199.

keluar. Dengan hadirnya prinsip ini, perspektif tersebut diluruskan. Kesulitan tidak lagi dipahami sebagai hukuman atau tanda kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses yang mengandung potensi kemudahan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai terapi kecemasan dalam Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan Hamka terhadap terapi kecemasan bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan berlanjut, yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan moral secara komprehensif. Hamka menilai kecemasan bukan hanya sekadar masalah emosional, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika jiwa manusia yang bisa diarahkan untuk mencapai kedewasaan spiritual dan keseimbangan hidup.

Melalui analisis ayat-ayat yang dikaji, terdapat beberapa karakteristik utama dalam terapi kecemasan menurut Hamka. Melalui kesabaran dan shalat sebagai alat untuk memperkuat mental dan spiritual. Kesabaran diartikan sebagai energi aktif dalam menghadapi tantangan kehidupan, sementara shalat berfungsi sebagai medium untuk menenangkan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, serta menyalurkan ketidaknyamanan dengan cara yang positif. Kesadaran akan kehadiran Allah membuat rasa aman meningkat dan mengurangi kecemasan akibat rasa kesepian dan tidak berdaya.

Melalui doa, keikhlasan, dan tawakkal sebagai penghubung langsung antara individu dengan Tuhan. Doa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan komunikasi batin, sedangkan keikhlasan dan tawakkal membentuk mentalitas yang lebih sehat dengan mengurangi dorongan untuk mengendalikan segala hal. Dengan menyerahkan hasil kepada Allah, individu menjadi lebih tenang, adaptif, dan lebih matang secara emosional.

Dzikir dan penguatan iman sebagai fondasi ketenangan jiwa. Dzikir berfungsi sebagai cara untuk mengatur emosi yang menenteramkan hati, mengatasi pikiran negatif, serta menjaga

konsentrasi pada kehadiran Allah. Dalam hal ini, ketenangan jiwa bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pengembangan spiritual yang berkelanjutan.

Terapi ini mencakup pengembangan kesadaran diri dan pengendalian hawa nafsu melalui tahapan *an-nafs al-ammarah*, *an-nafs al-lawwamah*, hingga *an-nafs al-mutmainnah*. Dalam proses ini, pergolakan batin dan kecemasan dipandang sebagai fase penting dalam mencapai kematangan jiwa, dan bukan sekadar sebagai kelemahan belaka.

Penanaman harapan, penghindaran dari putus asa, serta pemahaman tentang rahmat dan taubat sebagai pendekatan untuk membangun kembali kondisi emosional. Hamka menyampaikan bahwa tidak peduli seberapa besar kesalahan manusia, rahmat Allah selalu lebih melimpah. Oleh sebab itu, kecemasan yang muncul dari rasa bersalah dan keputusasaan dapat diatasi oleh optimisme teologis dan kesadaran untuk kembali kepada Allah.

Terapi kecemasan ini mengajarkan bahwa setiap kesulitan pasti diiringi kemudahan sebagai bagian dari hukum alam. Prinsip ini membentuk pola pikir yang positif dan membangun ketahanan batin, sehingga individu dapat melihat tekanan hidup sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Menurut Hamka terapi ini bersifat pencegahan dan penyembuhan sekaligus, karena tidak hanya menjawab kecemasan yang telah ada, tetapi juga mencegah munculnya masalah mental melalui pengembangan iman, dzikir, dan kesadaran spiritual sejak awal.

Terapi ini berfokus pada perubahan cara pandang (kognitif-spiritual), yakni merubah cara pandang individu terhadap kesulitan, kegagalan, dan masa depan. Dengan menafsirkan ayat-ayat seperti Ad-Dhuha dan Al-Insyirah, Hamka menegaskan bahwa masa-masa sulit dalam kehidupan bukanlah tanda ditinggalkan oleh Allah, melainkan bagian dari perjalanan menuju kebaikan. Dengan demikian, kecemasan yang timbul dari prasangka negatif, perasaan ditinggalkan, dan ketakutan akan masa depan dapat diubah menjadi

keyakinan bahwa setiap kesulitan pasti mengandung kemudahan dan setiap perjalanan hidup memiliki tujuan yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji hubungan antara ajaran Al-Qur'an, tafsir, dan kesehatan mental. Kajian tentang terapi kecemasan dalam perspektif Islam masih sangat terbuka untuk dikembangkan, baik melalui pendekatan tafsir, psikologi Islam, maupun studi interdisipliner lainnya.
2. Bagi masyarakat umum, khususnya umat Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kecemasan dan tekanan hidup. Nilai-nilai sabar, doa, dzikir, dan tawakal sebagaimana dijelaskan oleh Hamka perlu diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, agar ketenangan jiwa tidak hanya diperoleh secara sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter pribadi.
3. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penguatan pendidikan karakter dan kesehatan mental berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan spiritual dalam pembinaan peserta didik dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan rohani.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan tafsir al-Azhar dengan tafsir-tafsir lain, atau mengkaji penerapan konsep terapi kecemasan dalam konteks masyarakat modern. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara efektivitas nilai-nilai spiritual dalam mengurangi tingkat kecemasan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sumber, metode, maupun ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir dan kesehatan mental Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Enok Ghosiyah dkk, Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran dan Tokoh-Tokohnya, Cv. Abdi Fama Group, Cetakan 1, Maret 2024.
- H.Rusydi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Hamka,(Jakarta, 2016), PT Mizan Publika.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Yayasan Nurul Islam, Cetakan 1981.
- Ibnu Ahmad Al-Fathani, Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka, Cet.1.
- Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Cetakan, VII; Bandung: Mizan, 1994).
- Yoga Agus Yulianto, Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah, Cetakan Maret 2025, (Madani Kreatif Publisher).

Jurnal

- Abdullah Muaz, Muhammad Khoirul Anwar, “Khazanah Mufasir Nusantara”, dalam jurnal *Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir*, Cetakan 1 hlm 61.
- Adinda Khansa Sundara dkk, Aromaterapi Sebagai Terapi Stress dan Gangguan Kecemasan, dalam jurnal *Jurnal Buana Farma*, Vol.2, No.2, Juni 2022, hlm 78.
- Ahmad Haromainsi, “Metode Penafsiran Al-Qur'an”, dalam jurnal *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol.14, Maret 2015, hlm 27.
- Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 28.
- Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, dalam jurnal *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hlm. 33.

Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah”, dalam jurnal *Jurnal Theologia Vol 28, Nomor 2*, Desember 2017, hlm 259

Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, dalam jurnal *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Vol 1 Nomor 1*, Januari-Juni 2018, hlm 30-31

Ikram Ari Zona, “Kekuasaan Politik Menurut Buya Hamka”, dalam jurnal *Islamiyah: Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 5, No.1* (2024) hlm. 7.

Kusnadi & Raidatun Nisa, “Eksistensi Tafsir Bil Ra’yi”, dalam jurnal *Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir, Vol.7, No.2*, 2022, hlm 47

Nasrun & Alwizar, “Tafsir Al-Qur’an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode bi al-Ma’tsur, bi al-Ra’yi, dan bi al-Isyari”, dalam jurnal *Jurnal Kajian Islam Sosial dan Hukum, Vol.3, No.2*, Mei 2025, hlm 1090

Rahmi Nur Fitri, “HAMKA Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya HAMKA”, dalam jurnal *Fuadunia: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol.4 No.1*, Januari-Jun 2020, hlm 46.

Website

<https://kemkes.go.id/id/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>

<https://www.suara.com/health/2022/03/03/114500/who-depresi-dan-kecemasan-meningkat-25-persen-di-dunia-masih-banyak-yang-belum-terungkap>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Diterapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Terbuan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Contoh Keagamaan. Surga Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

27	Muhammad Audira Pasya Nurdinah 220303010	Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat Judi dalam Konteks Game yang Berunsur Gacha	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dra.Juwaini, M.Ag., Ph.D	III/d IV/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
28	Muhammad Jihad 220303022	Pemahaman Memakmurkan Masjid Menurut Persepsi Masyarakat Kemukiman Piyeung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (Studi Analisis QS. at-Taubah Ayat 18)	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
29	Muhammad Kautsar 220303001	Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya dalam Menghadapi Problematika Global	1. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2. Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
30	Muhammad Nauval Alfaris 200303077	Pemahaman Pegawai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banda Aceh terhadap Ayat-ayat tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an	1.Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
31	Muhammad Syafiq Bin Asli 230303055	Terapi Kecemasan Menurut Hamka di dalam Kitab Tafsir Al-Azhar	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
32	Muhammad Zaky Maulana 210303136	Penerapan Bacaan Murattal Imam Haramain dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Nurlaila, M.Ag	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
33	Nailul Authar 230303150	Konsep Amanah dalam QS. al-Nisa' Ayat 58 Menurut Pandangan Sayyid Quthb: Analisis Tematik dalam <i>Tafsir Fi Zhilalil Qur'an</i>	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 2.Furqan, Lc., M.A.	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
34	Nidya Putri 190303037	Mendengar Bacaan Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini di Rumah Qur'an Rabbani, Meunasah Papeun, Aceh Besar	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
35	Nisa ul Awla 220303042	Telaah Konsep Syifa' Terhadap Penyembuhan Spiritual dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah	1.Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/e III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2